

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN EVA (*Economic Value Added*) DAN MVA (*Market Value Added*) PADA BANK BUMN YANG GO PUBLIC

**(Studi Kasus pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank BNI (Persero) Tbk dan
PT. Bank BRI (Persero) Tbk)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

ANNISA TAMBA

A211 08 931

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN EVA (*Economic Value Added*) DAN MVA (*Market Value
Added*) PADA BANK BUMN YANG GO PUBLIC
(Studi Kasus Pada PT. BANK MANDIRI (Persero) Tbk, PT. BANK BNI
(Persero) Tbk, DAN PT. BANK BRI (Persero) Tbk)**

Diajukan oleh

ANNISA TAMBA
A211 08 931

Skripsi sarjana lengkap untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Makassar

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Mahlia Muis, SE, M.Si
NIP. 19660622 199303 1 003

Pembimbing II



Drs. H. Gamalca, M.Si
NIP. 19651130 199112 1 001

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN EVA (*Economic Value Added*) DAN MVA (*Market Value
Added*) PADA BANK BUMN YANG GO PUBLIC
(Studi Kasus Pada PT. BANK MANDIRI (Persero) Tbk, PT. BANK BNI
(Persero) Tbk, DAN PT. BANK BRI (Persero) Tbk)**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh

ANNISA TAMBA
A211 08 931

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 25 Juli 2012
Dan Dinyatakan LULUS

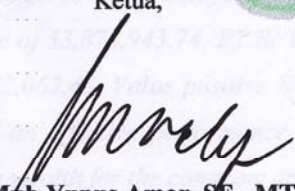
DEWAN PENGUJI:

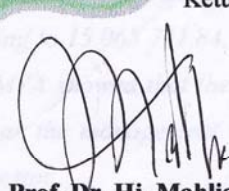
No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Mahlia Muis, SE., M.Si	Ketua	1.
2.	Drs. H. Gamalca, M.Si	Wakil Ketua	2.
3.	Dr. Hj. Nurdjannah Hamid, SE., M.Agr	Anggota	3.
4.	Dr. Sumardi, SE., M.Si	Anggota	4.
5.	Dr. Idayanti, SE., M.Si	Anggota	5.

Disetujui,

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,

Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Ketua,


Dr. Muh Yunus Amar, SE., MT
NIP.19620430 198810 1 001


Prof. Dr. Hj. Mahlia Muis, SE., M.Si
NIP. 19660622 199303 1 003

ABSTRACT

ANNISA TAMBA (A211 08 931). *Analysis of financial performance Using EVA (Economic Value Added) and MVA (Market Value Added) approaches in Bank of Indonesia state-owned enterprise as Go Public Bank (Study case at PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank BNI Tbk and PT. Bank BRI Tbk (Supervised by Hj. Mahlia Muis and H. Gamalca)*

A company in its business activities have a primary goal is to maximize the wealth of the company and shareholders as well. One measure of financial performance to see the level of management succed in managed financial resources owned by the company. This study aims to compare the financial performance of Bank Mandiri, BNI and BRI as well as provide return for greater wealth for the company and investors. To know that the research is to use the approach MVA. Penggunaan EVA and EVA and MVA approaches in research are very good compared with the ratio analysis and the approach is able to describe the rate of return generated wealth for investors and companies. The decision-sampling technique using random sampling.

From the results of studies using EVA and MVA is seen that EVA PT. Bank Mandiri, PT. Bank BRI, and PT. Bank BNI is positive. The average value of the EVA period 2008 -2010 PT Bank Mandiri for 4,741,121.37 million, amounting to 1,189,823.18 BNI and BRI for 5,3081,147.03 million. PT Bank Mandiri MVA while the value of 53,873,943.74. PT.BNI amounting to 15.065 741.84, PT. BRI amounting to 64,642,062.45. Value positive EVA and MVA showed that the company is able to produce an effective performance as well as the management company is able to generate wealth for the company and the investor.

Keywords: *EVA and MVA*

ABSTRAK

ANNISA TAMBA (A211 08 931). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added) pada Bank BUMN yang Go Public (Studi Kasus pada PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank BNI Tbk dan PT. Bank BRI Tbk (dibimbing oleh Hj. Mahlia Muis dan H. Gamalca)*

Suatu perusahaan dalam kegiatan bisnisnya mempunyai tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan dan juga para pemegang saham. Salah satu alat ukur kinerja keuangan untuk melihat tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Mandiri, BNI dan BRI serta memberikan imbal balik kekayaan yang lebih besar bagi pihak perusahaan dan investor. Untuk mengetahui itu maka penelitian ini adalah menggunakan pendekatan EVA dan MVA. Penggunaan pendekatan EVA dan MVA dalam penelitian sangat baik dibanding dengan analisis rasio dan pendekatan ini mampu menggambarkan tingkat pengembalian kekayaan yang dihasilkan bagi para investor dan juga perusahaan. Adapun teknik pengambilan sampling menggunakan random sampling.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode EVA dan MVA terlihat bahwa EVA PT. Bank Mandiri, PT. Bank BRI, dan PT. Bank BNI bernilai positif. Adapun nilai rata nilai EVA periode 2008 -2010 PT. Bank Mandiri sebesar 4,741,121.37 juta, BNI sebesar 1,189,823.18, dan BRI sebesar 5,3081,147.03 juta. Sedangkan nilai MVA PT. Bank Mandiri sebesar 53,873,943.74. PT. BNI sebesar

15,065 741.84, PT. BRI sebesar 64,642,062.45,.Nilai EVA dan MVA yang positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang efektif serta manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi perusahaan dan juga investor.

Kata Kunci : EVA dan MVA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dan atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan segala macam nikmat-Nya terutama nikmat kesehatan dan pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta tak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tak sedikit hambatan dan halangan yang dihadapi selama proses penulisan. Dari proses penelitian, pengambilan data, hingga terangkum menjadi skripsi yang optimal. Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya dengan usaha, doa dan bantuan serta dukungan penuh dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idrus Paturusi selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE, MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Darwis Said, SE, MBA., Ak selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Mahlia Muis, SE., M.Si dan Bapak Drs. H. Gamalca, M. Si Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II. *“Terima Kasih atas segala*

masukin bimbingan, bantuan serta perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini”.

5. Dra. Hj. Djumidah Maming, M.si selaku penasehat akademik penulis, terima kasih atas perhatian dan dukungannya.
6. Bapak dan Ibu dosen penguji : Dr. Hj. Nurdjannah Hamid, M.Agr, Dr. Sumardi, SE., M.Si, dan Dr. Idayanti, SE., M.Si , terima kasih atas segala masukan dan saran guna perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang sangat berjasa memberikan ilmu pengetahuan, arahan, dan bimbingan kepada penulis selama menimba ilmu di bangku kuliah, hingga selesainya studi dengan baik.
8. Pegawai akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang sangat membantu penulis dari awal kuliah.
9. Kedua orang tua, ayahanda **BADDU SUHAERE** dan Ibunda **KARTINI** yang telah membesarkan serta telah mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya yang tiada putusnya serta selalu memotivasi penulis untuk senantiasa berkarya dan beribadah. “ *Sembah sujudku untuk iringan doa, kasih sayang dan kerja keras ibuku, serta kearifan, kerja keras dan ketulusan hati ayahku. Salam hormat dan maafku, bila ananda belum mampu memberikan yang terbaik.*” Juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya buat kakak-kakakku **AKSAR BANI, MUHAMMMAD CAKRA**, dan **AHMAD YULISAR** yang selalu memberikan bantuan,

baik itu merupakan nasehat maupun sumbangsih dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 yang telah mengisi hari-hariku dengan banyak cerita suka dan duka dalam melewati masa-masa perkuliahan, dan teman seperjuangan dalam menyelesaikan tugas kuliah (Mulyana, Wahyuni, Andi Dahlia, Setyawati, Pratiwi, Resky Astrini, Nurul Huda, Asniati, Vidya Asnita Muchlis, Edith Theresia, Christy Horman Pelo, Dewi Mirany, Riza Ayu, Astri Arianty, Siti Hadijah Bahar, Nidya, Achmad Hariyono, Fachruddin).
11. Sahabat-sahabat terbaikku di “Tabo2 n The Gank” yang Lucu dan Gila abis (Chimhie, Fitri, Rukiah, Nita, Yarni, Adi Monas, Ahmad Onta, Ewink, Fian, Yaris, Mughe, Taqwa, Arman) terima kasih atas susah senangnya, dan gila-gilaannya selama ini.
12. Saudara-saudaraku (Kak Yoszeth Wandry, Kak Rusmin Gafur Kautjil, Kak Herman, Kak Ilham Akbar, Kak Gunawan) terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Taqwin Lambertus yang telah banyak membantu, memberi semangat, dan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
14. Dan semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat ku sebut satu persatu, pokoknya terima kasih banyak.

Penulis mengharapkan semoga penyajian skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mempelajari bidang Manajemen. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak. Akhir kata, penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin..

Makassar, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	8
2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.3 Bentuk Laporan Keuangan.....	11
2.3.1 Neraca.....	11
2.3.2 Laporan Laba-Rugi.....	17

2.3.3 Laporan Laba Ditahan.....	18
2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan.....	20
2.5 Analisis Laporan Keuangan.....	23
2.6 Kinerja.....	25
2.6.1 Pengertian Kinerja.....	25
2.6.2 Konsep Penilaian Kinerja.....	26
2.7 Pengertian EVA (Economic Value Added).....	27
2.7.1 Komponen Modal sebagai Pembentuk EVA.....	28
2.7.2 Ukuran Kinerja EVA.....	31
2.7.3 Manfaat EVA.....	33
2.7.4 Keunggulan dan Kelemahan EVA.....	33
2.8 Pengertian MVA.....	34
2.8.1 Keunggulan dan Kelemahan MVA.....	36
2.9 Hubungan antara EVA dan MVA.....	37
2.10 Penelitian Terdahulu.....	38
2.11 Kerangka Pikir.....	43
2.12 Hipotesis.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian.....	44
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.2.1 Jenis Data.....	44
3.2.2 Sumber Data.....	44

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4 Metode Analisis.....	45
3.5 Defenisi Operasional Variabel.....	47
3.6 Indikator Pengukuran EVA dan MVA.....	48

BAB IV GAMBARAN PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Berdirinya PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.....	49
4.2 Visi dan Misi PT. Bank Mandiri.....	52
4.2.1 Visi.....	52
4.2.2 Misi.....	52
4.3 Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri, Tbk.....	53
4.4 Sejarah Berdirinya PT. Bank BNI (Persero), Tbk.....	54
4.5 Visi dan Misi PT. BNI.....	55
4.5.1 Visi.....	55
4.5.2 Misi.....	55
4.6 Struktur Organisasi PT. Bank BNI , Tbk.....	56
4.7 Sejarah berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI).....	57
4.8 Visi dan Misi PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI).....	60
4.8.1 Visi.....	60
4.8.2 Misi.....	60
4.9 Struktur Organisasi PT. Bank BRI , Tbk.....	61

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Struktur Biaya Modal.....	62
-------------------------------	----

5.1.1 Perbandingan Jumlah Hutang Bank.....	62
5.2 Perbandingan Jumlah Beban Bunga.....	63
5.3 Perhitungan Biaya Modal.....	65
5.4 Laba Sebelum Pajak.....	66
5.5 Pajak Penghasilan.....	68
5.6 Tarif Pajak.....	69
5.7 Biaya Modal.....	70
5.8 Menghitung Biaya Modal Saham (Ke).....	71
5.9 Tingkat Pengembalian Harga Saham Gabungan.....	72
5.10 Koefisien Beta.....	73
5.11 Biaya Modal Saham.....	77
5.12 Menghitung Biaya Modal Tertimbang.....	78
5.13 Analisis Tingkat Keuntungan Modal Yang Diinvestasikan.....	80
5.14 Menghitung EVA.....	82
5.15 Menghitung Market value Added.....	84
5.16 Total Nilai EVA dan MVA.....	87

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan.....	88
6.2 Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Perbandingan Jumlah Utang Bank Mandiri, Bank BNI dan BRI.....	62
5.2 Beban Bunga Bank Mandiri, BNI dan BRI.....	64
5.3 Biaya Hutang Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI.....	65
5.4 Laba Bersih Sebelum Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI.....	67
5.5 Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI.....	68
5.6 Tarif Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI.....	69
5.7 Biaya Modal Bank Mandiri, BNI dan BRI.....	70
5.8 Tingkat Bunga SBI.....	71
5.9.1 Perhitungan Tingkat Pengembalian Pasar Saham.....	72
5.9.2 Tingkat Keuntungan saham Bank Mandiri , BNI dan BRI (Ri).....	73
5.10.1 Koefisien Beta Bank Mandiri.....	74
5.10.2 Koefisien Beta Bank BNI.....	75
5.10.3 Koefisien Beta Bank BRI.....	76
5.10.4 Beta Bank Mandiri, BNI, Dan BRI.....	77
5.11 Koefisien atas Harga saham Bank Mandiri, BNI dan BRI.....	78
5.13.1 Laba Setelah Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI.....	80
5.13.2 Nilai Return Of Investment Capital.....	81
5.14.1 Nilai Economic Value Added Bank Mandiri.....	82
5.14.2 Nilai Economic Value Added BNI.....	82

5.14.3	Nilai Economic Value Added BRI.....	83
5.15.1	Nilai Market Value Added Bank Mandiri.....	84
5.15.2	Nilai Market Value Added BNI.....	85
5.15.3	Nilai Market Value Added BRI.....	86
5.16	Total Nilai EVA dan MVA.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu.....	41
2.1 Kerangka Pikir.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum bahwa tujuan dari setiap bisnis atau perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau menghasilkan profit bagi para pemegang saham baik perusahaan tersebut bergerak dalam bidang jasa maupun produksi dan memaksimalkan kekayaan tersebut dapat diartikan sebagai mencari keuntungan.

Investor atau bisa di sebut pemegang saham, kreditor yang berminat untuk membeli saham maupun obligasi suatu perusahaan tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis akan tetapi perform atau kinerja keseluruhan perusahaan juga harus diukur. Dengan kata lain, setelah mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan seorang investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak atau menjual sahamnya yang telah ada dalam perusahaan tersebut. Maka Pengukuran kinerja sangatlah penting dimana pengukuran kinerja itu sendiri sudah mendapat perhatian sejak lama yakni sejak kapitalisme industri itu dimulai.

Posisi dan kinerja perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan perlu diketahui agar

dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Sedangkan kelemahan perlu diketahui untuk diperbaiki.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan misalnya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage dan lain-lain. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnnya. (Hanafi: 2005: 51).

Untuk memperbaiki adanya kelemahan pada analisis rasio kemudian muncullah pendekatan baru yang disebut EVA (economic value added). Menurut Rudianto (2006: 340) EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (operating cost) dan biaya modal (cost of capital). EVA sebagai indikator dari keberhasilan manajemen dalam memilih dan mengelola sumber-sumber dana yang ada di perusahaan tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap return pemegang saham. Di dalam konsep EVA memperhitungkan modal saham, sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penyandang dana perusahaan. Analisis sekuritas menemukan bahwa harga saham mengikuti EVA jauh lebih dekat dibanding

faktor lainnya seperti laba per saham, margin operasi. Korelasi ini terjadi karena EVA benar-benar diperhatikan investor.

Apabila nilai EVA suatu perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan semakin baik sehingga kesejahteraan para pemegang saham dapat ditingkatkan. Return pemegang saham akan menyangkut dengan prestasi perusahaan di masa depan, karena harga saham (dan juga deviden) yang diharapkan oleh pemodal merupakan nilai intrinsik yang menunjukkan prestasi dan resiko saham tersebut di masa yang akan datang.

Di Indonesia perkembangan industri perbankan semakin meningkat pasca krisis ekonomi yang melanda ekonomi pada tahun 1997. Dampak krisis ekonomi yang tersebut menyebabkan banyak bank pemerintah dan bank swasta yang mesti di beku operasikan, dilikuidasi, diakuisisi dan dimerger oleh pemerintah. Namun seiring dengan semakin membaiknya kondisi ekonomi Indonesia dengan trend pertumbuhan yang stabil 5.5% pertahun memberikan dampak positif terhadap bangkitnya kembali industri perbankan di tanah air.

Industri perbankan pada system perekonomian modern merupakan elemen penting yang dapat mendorong kegiatan ekonomi bergerak lebih cepat, dinamis dan luas. Dengan situasi ekonomi yang mulai membaik dan target – target pertumbuhan ekonomi yang optimis mutlak membutuhkan tumbuhnya industri perbankan di Indonesia.

Hal ini dapat kita lihat dari sebaran perkembangan asset pada 10 bank terbesar di Indonesia yang cenderung meningkat dua kali lipat pada periode 2006 – 2011. Pada Bank Mandiri misalnya total asset yang terhitung pada desember 2006 mencapai 255.988 miliar kemudian pada desember 2011 mencapai 493,050 miliar. Begitupula dengan BRI yang posisi asset pada tahun 2006 hanya mencapai 154.979 miliar rupiah namun pada tahun 2011 dapat mencapai 456,380 miliar, BNI pada tahun 2006 nilai asset sebesar 168.863 miliar namun pada tahun 2011 dapat mencapai 289, 458 miliar rupiah. Bank BTN yang tahun 2006 tidak termasuk pada 10 besar bank di Indonesia di tahun 2011 menempatkan dirinya pada jajaran 10 bank terbesar di Indonesia dengan nilai asset sebesar 87,244 miliar rupiah.

Dengan meningkatnya asset bank pemerintah yang telah go public tersebut akan meningkatkan ekspektasi para investor untuk menambah alokasi dana untuk diinvestasikan keempat bank tersebut. Karena perilaku investor baik membeli atau menjual harga saham sangat ditentukan oleh tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan terutama level of profitability. Peningkatan profitability biasanya menjadi pemicu meningkatnya harga saham yang bakal menarik para investor untuk membeli saham tersebut

Meskipun asset tidak bisa dijadikan satu-satunya indicator untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun pada umumnya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan sehat itu pasti diikuti dengan kepemilikan asset yang besar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mengangkat judul “ *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added) Pada Bank BUMN yang Go Public (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank BRI (Persero) Tbk, PT. Bank BNI (Persero) Tbk, dan PT. Bank BTN (Persero) Tbk. ”*

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka perlu adanya suatu perumusan masalah yang jelas dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank BRI (Persero) Tbk, PT. Bank BNI (Persero) Tbk, dan PT. Bank BTN (Persero) Tbk dengan menggunakan pendekatan EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added) ? .“

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank BRI (Persero) Tbk, PT. Bank BNI (Persero) Tbk, dan PT. Bank BTN (Persero) Tbk dengan menggunakan pendekatan EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added). “
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah (EVA) dan nilai penciptaan kekayaan (MVA) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank BRI

(Persero) Tbk, PT. Bank BNI (Persero) Tbk, dan PT. Bank BTN (Persero) Tbk.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Untuk mengetahui manfaat analisis penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added).

b. Sebagai bahan referensi bagi yang berminat untuk memperdalam mengenai masalah kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added).

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang terdiri dari pembahasan teoritis, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pikir, dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, dan definisi operasional variabel.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan

Pada bab ini diuraikan tentang sejarah singkat perusahaan, visi dan misi, dan struktur organisasi perusahaan.

BAB V : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang akan membahas atau menunjukkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan yang berisi perhitungan dan analisis perkembangan EVA dan MVA.

BAB VI : Penutup

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian laporan keuangan

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan haruslah mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari : neraca, laporan rugi-laba, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, dan laporan keuangan lainnya. Dengan melakukan analisis terhadap pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan, sedangkan analisis terhadap laporan rugi-laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan tersebut.

Pada mulanya laporan keuangan perusahaan hanyalah sebagai alat penguji pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti : pemilik perusahaan, manajer atau pemimpin perusahaan, para investor, para kreditur dan *bankers*, dan juga pemerintah serta pihak-pihak lainnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data tersebut.

Akuntansi adalah seni dari pencatatan, penggolongan, pengelompokan, dan peringkasan dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang tepat dan dengan penunjuk atau dinyatakan dengan uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang ditimbulkannya. Dari definisi akuntansi tersebut diketahui peringkasan yang dimaksud adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan perusahaan.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi-laba serta laporan perubahan modal. Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Laporan rugi- laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu, dan Laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya disertakan laporan-laporan lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi, dan pendapat pribadi. Penjelasan lebih lanjut, misalnya Laporan perubahan modal , Laporan sumber dan penggunaan kas, Laporan arus kas, Laporan produksi serta daftar-daftar lainnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian mengenai laporan keuangan antara lain :

Menurut Soemarso (2004 : 34) menyatakan bahwa :

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut Susanto (2005 : 3) menyatakan bahwa :

Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana.

Menurut Kasmir (2008 : 7) menyatakan, bahwa :

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, disimpulkan bahwa laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodic yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Jadi laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh, sebagai suatu *progress report* laporan keuangan berisi data-data.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikutip oleh Sawir (2005 : 2), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan pada suatu perusahaan sehingga member manfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.

- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3 Bentuk Laporan Keuangan

Sebelum menganalisis laporan keuangan haruslah mengerti tentang bentuk bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan Laporan Keuangan, serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan tersebut. Maka bentuk-bentuk laporan keuangan diantaranya :

2.3.1 Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada periode tutup buku pada akhir tahun, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu : Aktiva , Hutang dan Modal.

2.3.1.1 Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja , tetapi juga pada pengeluaran yang belum dialokasikan, atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya(*Intangible Assets*) misalnya , Goodwill, Patent, dan sebagainya. Aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang kas atau aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai pada periode berikutnya. Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah :

- Kas (cash) , atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai perusahaan yang sudah ditentukan kegunaannya (seperti kas yang di sisihkan untuk pembayaran obligasi, pembelian aktiva tetap dan lainnya) tidak dapat dimasukan kedalam kas. Yang termasuk kas adalah check dari langganan, simpanan perusahaan di bank berupa giro atau demand deposit, yaitu simpanan yang dapat diambil bila diperlukan.
- Investasi jangka pendek (surat berharga atau *marketable securities*) adalah investasi yang sifatnya sementara dengan maksud memanfaatkan uang kas yang sementara belum diperlukan dalam operasi perusahaan. Yang termasuk investasi jangka pendek adalah Deposito di bank, Obligasi, Surat Hipotek, Sertifikat dan surat berharga lainnya yang mudah diperjual belikan
- Piutang wesel (*notes receivable*) , adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang dinyatakan suatu wesel atau perjanjian yang diatur

oleh undang-undang, memiliki kekuatan hukum dan terjamin pelunasannya.

- Piutang dagang , adalah tagihan kepada kreditor ataupun langganan akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Piutang yang dimiliki oleh perusahaan harus disajikan dalam neraca secara informative.
- Persediaan , adalah barang-barang dagang yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual, Seperti pada investasi jangka pendek, persediaan dinilai berdasarkan harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar.
- Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasi, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga menjadi tagihan.
- Persekot atau biaya yang dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi belum diterima perusahaan pada periode ini.

b. Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relative permanen atau jang panjang , yang mempunyai umur ekonomis tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan. Yang termasuk aktiva tidak lancar :

- Investasi jangka panjang , investasi jangka panjang ini dapat berupa : saham dari perusahaan lain atau obligasi dan pinjaman kepada perusahaan lain, aktiva tetap yang tidak ada hubungan dengan usaha perusahaan , dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.. penyajiannya di dalam neraca adalah sebesar *cost* atau harga perolehan dari investasi tersebut.
- Aktiva tetap , adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan, yang fisiknya nampak (*konkrit*) , juga aktiva yang digunakan dalam operasi yang sifatnya permanen. . Yang termasuk aktiva tetap bangunan (kantor maupun pabrik) , mesin , inventaris , dan kendaraan.
- Aktiva tetap tidak berwujud (*intangible fixed assets*) , adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak , tetapi merupakan hak dan mempunyai nilai yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam kegiatan perusahaan., seperti : hak cipta , merk dagang, lisensi , biaya pendirian , dan sebagainya
- Beban yang ditangguhkan (*deferred chengers*) , adalah menunjukan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun) , atau suatu pengeluaran yang juga dibebankan pada periode-periode selanjutnya , antara lain : biaya pemasaran , diskonto obligasi ,

biaya pembukuan dan sebagainya. Aktiva lain-lain adalah menunjukan kekayaan/aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukan dalam klasifikasi sebelumnya, seperti : gedung dalam proses , tanah dalam penyelesaian , piutang jangka panjang dan lainnya.

2.3.1.2 Hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Dimana hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang dibedakan menjadi hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

a. Hutang Lancar

Hutang lancar adalah kewajiban perusahaan yang pembayarannya akan dilakukan dalam satu tahun sejak tanggal Neraca, dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan . Yang termasuk hutang lancar antara lain :

- Hutang dagang , adalah hutang yang timbul dikarenakan pembelian barang dagangan secara kredit.
- Hutang wesel , adalah hutang yang disertai janji tertulis yang diatur undang-undang untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu, pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- Hutang pajak, baik pajak perusahaan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.

- Biaya yang masih harus di bayar , adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo , adalah sebagian hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- Penghasilan yang diterima dimuka (*Deferred Revenue*) , adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan .

b. Hutang jangka panjang

Adalah kewajiban keuangan yang tanggal jatuh temponya masih panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang termasuk hutang jangka panjang adalah :

- Hutang obligasi
- Hutang hipotik , adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- Pinjaman jangka panjang yang lain

2.3.1.3 Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal(modal saham) , surplus dan laba ditahan , atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Didalam prakteknya terkadang terdapat adanya suatu klasifikasi pada

neraca yang sulit untuk ditafsirkan, dengan nama *reserve*(cadangan) . Seharusnya cadangan ini diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi pada neraca yaitu aktiva, hutang dan modal. Sehingga cadangan pada prinsipnya juga terdiri dari tiga golongan yaitu :

- Cadangan sebagai pengurang aktiva (*reserve that offsetting assets*). Misalnya cadangan penyusutan (*reserve for depreciation*), cadangan ini merupakan pengurangan terhadap aktiva tetap yang menyusut, seperti bangunan dan mesin.
- Cadangan sebagai hutang (*liabilities reserve*) , misalnya cadangan untuk pajak (*reserve for taxes*) merupakan suatu hutang yang dicatat sebagai cadangan, seharusnya hal ini dimasukkan kedalam pos hutang lancar (*current liabilities*) , yaitu hutang pajak atau taksiran hutang pajak.
- Cadangan yang merupakan surplus , yang vetul-betul merupakan hak para pemilik perusahaan , misalnya “cadangan untuk ekspansi” adalah merupakan pemisahan dari sebagian laba ditahan (*retained earning*), dan dalam neraca masuk di klasifikasi modal.

2.3.2 Laporan laba-rugi

Laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya-biaya, laba-rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode

tertentu. Prinsip-prinsip umum yang diterapkan dalam laporan laba-rugi adalah sebagai berikut :

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok barang atau jasa yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian yang kedua menunjukkan biaya- biaya operasional yang dikeluarkan , seperti biaya penjualan dan biaya administrasi (*operating expanses*) .
3. Bagian yang ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*Non operating/financial income and expanses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba/rugi yang insidentil (*extra ordinary gain or loss*) , sehingga diperoleh laba/rugi bersih sebelum pajak pendapatan . dan kemudian dikurangi dengan pajak , sehingga didapat laba bersih setelah pajak.

2.3.3 Laporan laba ditahan

Laba atau rugi yang timbul secara insidentil dapat diklasifikasikan sendiri dalam laporan rugi-laba atau dicantumkan dalam laporan laba ditahan (*retained earning statement*) atau didalam Laporan perubahan modal , tergantung konsep yang dianut perusahaan. Kalau perusahaan mengikuti *clean surples principle* atau *all*

inclusive concept, maka laba/rugi insidentil akan terlihat dalam laporan rugi laba. Dan di dalam laporan laba ditahan hanya berisi :

1. *Net income* (pendapatan bersih) yang di transfer dari laporan rugi-laba
2. Deklarasi pembayaran deviden
3. penyesihan dari laba (*appropriation of retained earning*)

Kalau perusahaan tersebut mengikuti *nonclean surplus concept* atau *current operating performance*, maka laporan rugi-laba hanya menentukan hasil dari periode itu, sedangkan rugi/laba yang timbul secara insidentil terlihat dalam laporan laba ditahan atau pada laporan perubahan modal.

Bentuk laporan keuangan manapun yang digunakan perusahaan tidaklah menjadi masalah, yang terpenting adalah laporan keuangan tersebut harus disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi keperluan untuk :

1. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan perusahaan.
3. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam penaksiran kemampuan perolehan laba dari perusahaan.
4. Memberikan informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta informasi lainnya.

Laporan keuangan juga harus mencapai mutu :

- a. Relevan
- b. Jelas dan dapat dimengerti
- c. Dapat diuji kebenarannya
- d. Mencerminkan keadaan keuangan perusahaan menurut waktunya secara tepat
- e. Dapat diperbandingkan
- f. Lengkap dan netral

2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan melihat sifat dari laporan keuangan tentunya memiliki keterbatasan, dan keterbatasan dari laporan keuangan itu antara lain adalah:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan dalam waktu tertentu yang sifatnya sementara (*Interim Report*) dan bukan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan likuidasi atau realisasi dimana didalam interim report tersebut terkandung pendapat pribadi (*Personal Judgement*) dari akuntan atau manajemen perusahaan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standart nilai yang mungkin berubah-ubah, karena yang tercantum didalam laporan keuangan adalah merupakan nilai buku (*Book Value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang ataupun nilai gantinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan nilai transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu yang lalu, dimana daya beli uang tersebut menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan penjualan itu disebabkan naiknya harga barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang, seperti reputasi dan prestasi perusahaan, pesanan yang tidak terpenuhi dan lain-lain.

Dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta 1974 halaman 14) menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan Laporan Keuangan sebagai berikut :

- a. Laporan Keuangan adalah laporan yang bersifat sejarah, yang merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah data-data yang disajikan semata-mata hanya berdasarkan "*cost*" (yang bersifat historik) dan bukan atas dasar nilai. Akibatnya timbul jurang (*gap*) yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang

dinyatakan dalam harga pokok historic dengan harga saham-saham yang tercatat dibursa.

- b. Laporan keuangan adalah cerminan hal-hal yang telah lampau, sedangkan para investor berorientasi pada masa mendatang dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Jadi laporan keuangan adalah sebagai penunjuk arah dan pedoman dalam investasi, namun masih diperlukan ramalan-ramalan dari para investor.
- c. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan didalamnya berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya posisi keuangan dengan perubahannya yang tercermin pada perhitungan rugi-laba dan perubahan modal nilai yang terdapat bukanlah merupakan nilai kontan dari aktiva ataupun nilai likuidasi.
- d. Laporan keuangan sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan penafsiran-penafsiran dan pertimbangan-pertimbangan, namun hal-hal yang dinyatakan dalam laporan keuangan dapat diuji melalui bukti bukti ataupun dengan perhitungan yang masuk akal.
- e. Laporan keuangan itu bersifat *konsevatif* dalam sikapnya menghadapi ketidak-pastian, peristiwa yang tidak menguntungkan segera dihitung kerugiannya.

Jadi bagi yang tidak memahami akuntansi atau pembukuan akan menganggap bahwa Laporan Keuangan itu adalah suatu daftar yang berdasarkan fakta-fakta , memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi pada saat itu.

2.5 Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisa laporan keuangan dan menilai posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami perusahaan , factor yang utama yang mendapatkan perhatian oleh penganalisa adalah :

- a. Rasio Likuiditas , adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau kewajiban-kewajiban yang harus segera dilunasi.

Yang termasuk kedalam rasio-rasio likuiditas di antaranya adalah ;

1. *Current ratio*
2. *Cash ratio*
3. *Acid test ratio*
4. *Working capital to total asset ratio*
5. *Cash and immediate solvency*
6. *Account receivable turnover*

- b. Rasio Solvabilitas adalah menunjukan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi , baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban keuangan

jangka panjang. Yang termasuk kedalam rasio solvabilitas di antaranya adalah :

1. *Total debt to equity ratio*
2. *Long term debt to equity ratio*
3. *Total debt to total capital asset*
4. *Time interest earned ratio*
5. *Debt service coverage*
6. *Tangible asset debt converge*

Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dialami oleh perusahaan yaitu :

- a. Perusahaan yang likuid dan solvable
 - b. Perusahaan yang likuid tapi insovabel
 - c. Perusahaan yang illikuid dan insolvable
 - d. Perusahaan yang illikuid tetapi solvable
- c. Rasio Rentabilitas atau profitabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva secara produktif dalam menghasilkan keuntungan.

Yang termasuk kedalam rasio rentabilitas di antaranya adalah :

1. *Net profit margin*
2. *Return on asset* *Return on equity*
3. *Operating income ratio*
4. *Rate of return*
5. *Earning power of total investment*
6. *Return on investment*
7. *Gross profit margin*

- d. Rasio Aktivitas atau stabilitas usaha, adalah kemampuan perusahaan dalam penggunaan dana yang tercermin dalam penggunaan modal dalam menjaga kestabilan usaha perusahaan. Atau rasio-rasio yang menilai penggunaan aktiva yaitu perimbangan antara pos-pos didalam neraca.

Yang termasuk kedalam rasio aktivitas di antaranya adalah :

1. *Sales to total asset*
2. *inventory turn over*
3. *Collection periods*
4. *Total asset turn over*
5. *Working capital turn over*
6. *Receivable turn over*
7. *Average day inventory*

2.6 Kinerja

2.6.1 Pengertian Kinerja

Kinerja atau prestasi kerja berasal dari pengertian performance. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. (Wirawan: 2009: 5). Selain itu istilah kinerja juga dapat digunakan untuk menunjukkan keluaran perusahaan / organisasi, alat fungsi manajemen (produksi, pemasaran, keuangan) atau keluaran seorang pegawai.

2.6.2 Konsep Penilaian Kinerja

Produktifitas yang dilakukan perusahaan sebagai kemampuan perusahaan untuk memberikan nilai terhadap perusahaan adalah kinerja perusahaan. Penilaian kinerja merupakan sangat penting bagi perusahaan yang telah go public, perusahaan go public adalah perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga di tuntut untuk meningkatkan kinerjanya. Penilaian kinerja ini sangat penting sebagai proses merger perusahaan sehingga diketahui nilai perusahaan. Penilaian kinerja juga sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan, penilaian kinerja juga sangat berguna untuk restrukturisasi pengimplementasian program pemulihan usaha, bagi perusahaan yang go public penilaian kinerja sangat penting jika perusahaan akan menjual perusahaannya kepada umum (dibursa) harus melakukan penilaian untuk menentukan nilai wajar saham yang akan ditawarkan kepada masyarakat.

Pendekatan yang populer untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah dengan mengevaluasi data akuntansi berupa laporan keuangan, hal itu disebabkan karena laporan keuangan disusun berdasarkan standar penyusunan laporan keuangan dan diterapkan secara meluas oleh perusahaan-perusahaan.

Penilaian kinerja dengan mengevaluasi laporan keuangan yaitu dengan penggunaan rasio-rasio keuangan seperti Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), sebagian besar masih menggunakan data finansial yang tidak lagi memadai dan model pengukurannya pun harus disesuaikan dengan lingkungan bisnis. Kelemahan penting dalam penggunaan rasio keuangan adalah karena laba yang dilaporkan tidak

memasukan unsur biaya modal. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dikembangkan konsep Economic Value Added (EVA). Dalam konsep ini, kelemahan tersebut diatasi dengan mengeluarkan biaya modal (*cost of capital*) dan laba operasi setelah pajak (*operating profit after tax*). Pendekatan berbasis rasio menghitung laba bila pemasukan (*return*) lebih tinggi dari pengeluaran (*cost*), tetapi pendekatan *Economic Value Added* (EVA) masih memperhitungkan biaya modal.

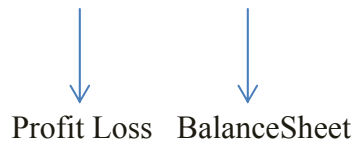
2.7 Pengertian EVA (Economic Value Added)

EVA (Economic Value Added) adalah EVA adalah ukuran kinerja keuangan yang lebih mampu menangkap laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya daripada ukuran-ukuran lain. EVA juga merupakan ukuran kinerja yang secara langsung berhubungan dengan kekayaan pemegang saham dari waktu ke waktu. (<http://id.wordpress.com>)

Konsep Economic Value Added (EVA) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Economic Value Added (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimumkan nilai perusahaan.

Sebaliknya Economic Value Added (EVA) yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Economic Value Added (EVA) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - \text{Capital Charger}$$



Atau dapat di tulis dengan cara berbeda walaupun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama sebagai berikut: (Rudianto: 2006: 341).

$$EVA = EBIT - \text{Tax} - WACC$$

Keterangan:

NOPAT = Net Operating Profit After tax (Laba bersih operasi setelah pajak)

Capital Chargers = Invested Capital x Cost of Capital

EBIT = Earning Before Interest and Tax

Tax = Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC = Weighted Average Cost of Capital (biaya modal rata-rata)

2.7.1 Komponen Modal Sebagai Pembentuk EVA (Economic Value Added)

Modal berasal dari dua sumber dan yaitu hutang dan ekuitas, kompensasi yang diterima oleh pemilik ekuitas adalah dalam bentuk dividen dan Capital gain setiap sumber dan baik hutang maupun modal memiliki cost of capital. Total biaya modal menunjukkan besarnya kompensasi atau pengembalian yang dituntut investor atas yang diinvestasikan di perusahaan. Biaya modal penting dipertimbangkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat

berinvestasi. Menurut Rudianto (2006: 342) beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA, yaitu :

1. Menghitung biaya modal (*cost of capital*)

Biaya modal adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan baik dana yang berasal dari utang atau dari pemegang saham.

Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya modal saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya modal saham biasa (*cost of common stock*) dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).

2. Menghitung besarnya struktur permodalan/ pendanaan (*capital stucture*)

Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal. Struktur modal (*capital structure*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang di ukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban-beban keuangan (bunga) atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar hutang tersebut beserta pokoknya (*principal*) tepat pada waktunya. (Santoso: 2009: 517).

3. Menghitung biaya Modal Rata-rata Tertimbang (*Wieghted Average Cost of Capital = WACC*)

Biaya modal suatu perusahaan bergantung tidak hanya pada biaya hutang dan pembiayaan ekuitas tetapi juga seberapa banyak dari masing-masing itu dimiliki oleh struktur modal. Hubungan ini digabungkan dalam biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*) atau WACC, karena perusahaan memiliki struktur

modal optimal yang merupakan perpaduan antara hutang saham preferen. Biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*) atau WACC mencerminkan rata-rata biaya modal di masa yang akan datang yang diharapkan.

Maka untuk perhitungan WACC perlu dipertimbangkan biaya modal setiap komponen yaitu biaya modal sendiri (K_e) dan biaya pinjaman (k_d). (Rahayu: 2007: 17).

Untuk menghitung nilai EVA :

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal operasi setelah pajak} \\ &= \text{EBIT} (1 - T) - [(\text{Total modal operasi yang diberikan oleh investor}) \times \\ &\quad (\text{persentase biaya modal setelah pajak})] \end{aligned}$$

Karena NOPAT pada dasarnya adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang kita tanam, dan biaya modal adalah biaya dari modal yang kita tanamkan, maka NOPAT dan biaya modal bias dituliskan sebagai berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{Modal yang diinvestasikan} \times \text{ROIC}$$

$$\text{Biaya Modal} = \text{Modal yang diinvestasikan} \times \text{WACC}$$

Karena itu, EVA juga bisa dituliskan sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{Modal yang diinvestasikan} (\text{ROIC} - \text{WACC})$$

Dimana $\text{ROIC} = \text{Return on Invested Capital}$ (Perbandingan antara laba bersih operasi perusahaan dengan modal yang diinvestasikan oleh suatu perusahaan)

$\text{WACC} = \text{Weighted Average Cost of Capital}$ (Biaya modal rata-rata tertimbang)

Formula diatas menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah nilai tambah bersih (*net*), yaitu nilai tambah yang dihasilkan dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional (seperti ROE), EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (cost of capital) yang timbul sebagai akibat dari investasi yang dilakukan. (Mamduh M. Hanafi : 2004 : 53)

2.7.2 Ukuran Kinerja EVA (Economic Value Added)

Konsep EVA merupakan alternative yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan di mana focus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA, para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta dengan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. Sebagai pengukur kinerja perusahaan, EVA secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal. (Mamduh M. Hanafi : 2004 : 55).

Secara konseptual EVA mungkin lebih unggul daripada pengukur tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu EVA diterapkan dengan mudah. Proses perhitungan EVA memerlukan estimasi atas biaya modal dan estimasi ini terutama

untuk perusahaan yang belum *go public* sulit untuk dilakukan. (Mamduh M. Hanafi : 2004 : 55).

Rudianto (2006: 348) menjelaskan hasil penilaian kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu:

a. **Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif**

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

b. **Nilai EVA = 0**

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

c. **Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negative**

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

2.7.3 Manfaat EVA (Economic Value Added)

Economic Value Added (EVA) juga mempunyai manfaat yaitu (Siddharta Utama, 1997) :

- a. Economic Value Added (EVA) digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (value creation).
- b. Economic Value Added (EVA) menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
- c. Dengan Economic Value Added (EVA), para manajer berpikir dan bertindak sepertinya halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan.
- d. Economic Value Added (EVA) dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modalnya.
- e. Dengan Economic Value Added (EVA), para manajer harus selalu membandingkan tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat risiko proyek tersebut.

2.7.4 Keunggulan dan Kelemahan EVA (Economic Value Added)

Sebagai alat penilai kinerja perusahaan, EVA terlihat mempunyai keunggulan dibanding dengan ukuran kinerja konvensional lainnya. Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA antara lain (Rudianto: 2000: 352):

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan di dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana / modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang) dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan system manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis mulai dari strategi dan pergerakannya samapi keputusan operasional sehari-hari.

Tetapi, disamping memiliki keunggulan , EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi, antara lain (Rudianto: 2006: 353) :

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Terutama dalam perusahaan go public biasanya mengalami kesulitan dalam perhitungan sahamnya
- b. Analisis EVA hanya mengukur factor kuantitatif saja sedangkan untuk mengukur kinerja secara optimal, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.8 Pengertian MVA (Market Value Added)

Setiap perusahaan baik perusahaan tersebut bergerak dalam bidang produksi maupun jasa maka sasaran utama atau tujuan dari setiap perusahaan tersebut adalah memaksimalkan kekayaan atau keuntungan pemegang saham. Maka para analis

keuangan memaksimalkan kekayaan tersebut dengan melihat ukuran kinerja dengan menggunakan pendekatan MVA (Market Value Added) dan EVA (Economic Value Added).

Kekayaan pemegang saham akan di maksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham perusahaan). perbedaan ini disebut sebagai Market Value Added (MVA). (Husnan dan Pudjiastuti: 2004: 65).

Nilai tambah pasar atau MVA (Market Value Added) adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan oleh pemegang saham. (Brigham: 2006: 68).

Selain itu, MVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{nilai pasar dari saham} - \text{ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham} \\ &= (\text{saham beredar}) (\text{harga saham}) - \text{total ekuitas saham biasa} \end{aligned}$$

atau rumus MVA tersebut dapat di tulis sebagai berikut:

$$\text{MVA} = \text{nilai pasar} - \text{modal yang di investasikan}$$

Nilai pasar adalah nilai perusahaan yakni jumlah nilai pasat dari semua tuntutan modal terhadap perusahaan oleh pasar modal pada tanggal tertentu. Lebih sederhana, itu adalah jumlah nilai pasar dari utang dan ekuitas.

Peningkatan Market Value Added (MVA) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan Economic Value Added (EVA) yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan, dengan demikian Economic Value Added (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan Market Value Added (MVA). Oleh

karena itu, jika nilai MVA tinggi menunjukkan perusahaan telah menciptakan kekayaan yang substansial bagi pemegang saham. MVA negatif berarti nilai dari investasi yang di jalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal yakni kekayaan telah di musnahkan. (Young dan O'Byrne: 2001: 27).

MVA menghitung selisih antara nilai pasar dengan nilai buku saham.

Formula MVA dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{MVA} = \text{Nilai pasar saham} - \text{Nilai buku saham}$$

MVA dihitung dengan menggunakan dasar nilai buku saham awal. MVA dengan demikian mengukur prestasi perusahaan sejak perusahaan tersebut berdiri. MVA hanya digunakan untuk perusahaan secara keseluruhan, sedangkan EVA bisa digunakan untuk divisi di samping juga untuk perusahaan secara keseluruhan. (Mamduh M. Hanafi : 2004 : 55)

2.8.1 Keunggulan dan Kelemahan MVA

Kelebihan MVA menurut Zaky dan Ary (2002: 139), MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Sedangkan kelemahan MVA adalah MVA hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja.

2.9 Hubungan EVA (Economic Value Added) dengan MVA (Market Value Added)

Market Value Added (MVA) di gunakan untuk mengukur seluruh pengaruh kinerja manajerial sejak perusahaan berdiri hingga sekarang. MVA adalah Economic Value Added yang dihasilkan kinerja manajerial sepanjang umur perusahaan yang di present valuekan. Market Value Added (MVA) merupakan pengukur kinerja eksternal dan hanya dapat di ukur jika perusahaan telah *go public*, dimana Market Value Added cenderung memberikan penilaian yang lebih besar dari tambahan kekayaan investasi yang sesungguhnya.

Pada dasarnya, EVA dan MVA terdapat suatu hubungan tetapi hubungan tersebut bukanlah merupakan suatu hubungan langsung. Jika sebuah perusahaan memiliki sejarah nilai-nilai EVA yang negatif maka nilai MVA-nya kemungkinan juga akan negative dan begitu pula sebaliknya jika terdapat sejarah akan nilai-nilai EVA yang positif. Namun begitu, harga saham yang merupakan unsur utama dari perhitungan MVA, lebih tergantung pada ekspektasi kinerja di masa mendatang daripada suatu kinerja historis. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan dengan sejarah nilai EVA yang negative dapat saja memiliki nilai MVA yang positif, asalkan para investornya mengharapkan terjadinya suatu perubahan dimasa mendatang.

Selain itu, ketika EVA atau MVA digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajerial sebagai bagian dari program kompensasi insentif, EVA adalah ukuran yang umum digunakan. Alasannya adalah (1) EVA menunjukkan adanya nilai tambah yang terjadi selama suatu tahun tertentu sedangkan MVA mencerminkan kinerja

perusahaan sepanjang hidupnya, bahkan mungkin termasuk masa-masa sebelum manajer yang ada sekarang dilahirkan, dan (2) EVA dapat diterapkan pada masing-masing divisi atau unit-unit yang lain dari sebuah perusahaan besar, sedangkan MVA harus diterapkan untuk perusahaan secara keseluruhan. Karena alasan-alasan tersebut, MVA terutama hanya digunakan untuk mengevaluasi pejabat-pejabat tinggi perusahaan selama jangka waktu 5 hingga 10 tahun, atau bahkan lebih lama. (Brigham & Houston: 2006: 70).

2.10 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada yang meneliti tentang kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA dan MVA. Hal tersebut akan dikemukakan berikut ini:

Ratna Wijayati (2008) melakukan penelitian tentang Penerapan EVA dan MVA untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Permata. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kinerja keuangan Permata apabila menggunakan EVA dan MVA. Peningkatan EVA dan MVA Bank Permata menunjukkan perusahaan telah berhasil mewujudkan tujuan ekonomi merger.

Muhammad Agung Kuncahyadi (2009) melakukan penelitian tentang Analisis EVA sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Studi komparasi pada PT. Aqua Golden Missisipi, Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk). Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan konsep EVA, pada tahun 2003 ke 2004 EVA untuk PT. Aqua

Golden Missisipi, Tbk mengalami kenaikan. Pada tahun-tahun ini EVA bernilai positif (-) yaitu 41.038 dan -60.072. Namun terjadi peningkatan pada tahun 2005 yaitu sebesar 12.895 sampai pada akhirnya pada tahun 2006 hasil penilaian kinerja keuangan PT. Aqua Missisipi, Tbk dengan menggunakan model EVA menunjukkan posisi EVA berada dibawah nol atau bernilai negative pada tahun 2006 yaitu - 140.205. Sementara untuk tahun 2007 menunjukkan hasil EVA berada diatas nol yaitu 106.612. Sedangkan hasil penilaian kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dengan menggunakan model EVA pada tahun 2006 bernilai (-) yaitu 2.368.027 dan pada tahun 2007 menunjukkan nilai (+) yaitu senilai 67.535 berlanjut sampai pada tahun 2006 yaitu 37.606 (tahun 2005) dan 177.274 (tahun 2004) namun kembali bernilai negatif pada tahun 2007 yaitu - 2.967.409.

Muhammad Fajar Wahyudi (2009) melakukan penelitian tentang Analisis Kinerja keuangan dengan menggunakan Pendekatan EVA dan MVA periode tahun 2005-2007 (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk). Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan EVA dan MVA PT. Telkom bernilai positif. Dimana pada tahun 2005 nilai EVA sebesar Rp 78.959.000.000. tahun 2006 nilai EVA sebesar Rp 11.272.400.000.000, tahun 2007 nilai EVA sebesar Rp 14.786.474.000.000. EVA yang positif menunjukkan bahwa pada perusahaan mampu menghasilkan kinerja keuangan yang efektif dan efisien. Sedangkan nilai MVA yang dihasilkan pada tahun 2005 sebesar Rp 113.903.995.926.350, tahun 2006 nilai MVA sebesar Rp 198.75.992.898.150 dan pada tahun 2007 nilai MVA sebesar Rp

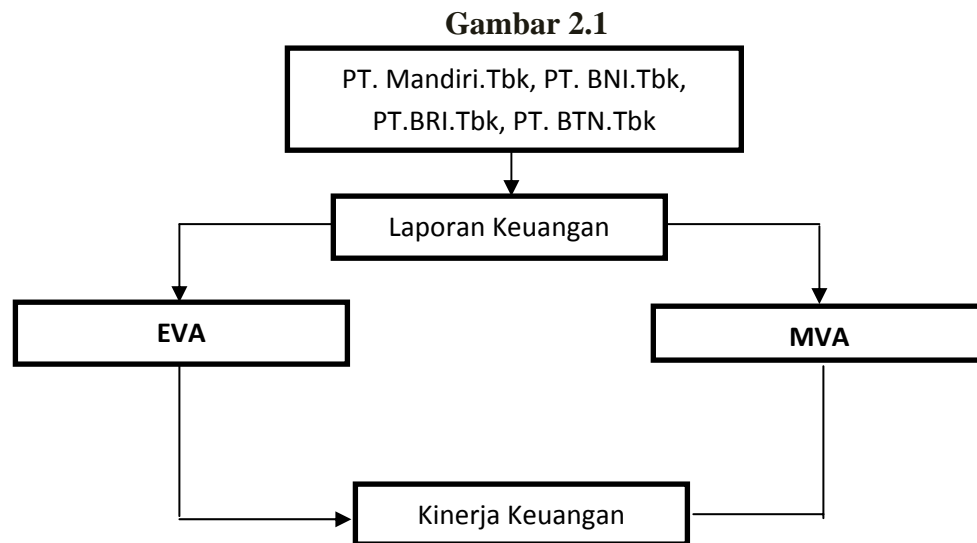
199.583.992.862.100. MVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi investor dan perusahaan.

Gambar 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Tujuan	Penelitian	Pendekatan Penelitian	Pengumpulan Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ratna Wijayanti (2008)	Penerapan EVA dan MVA untuk mengukur kinerja keuangan pada Bank Permata	Untuk mengetahui kinerja keuangan yang di ukur dengan EVA dan MVA sesudah merger pada PT. Bank Permata	Pendekatan Kuantitatif	Metode Dokumentasi	Uji statistik dengan menggunakan uji peringkat tanda Wilcoxon (<i>wilcoxo's signed rank test</i>)	EVA dan MVA signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi
2	Muhammad Agung Kuncahyadi (2009)	Analisis EVA sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Studi komparasi pada PT. Aqua	- Untuk mendeskripsikan besar nilai tambah ekonomi dan kinerja keuangan PT. Aqua Golden Missisipi, Tbk dan PT. Indofood	Pendekatan Kuantitatif	Dokumentasi	Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dengan EVA dan MVA	EVA pada PT. Aqua Golden Missisipi, Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk bernilai positif dan pada tahun-tahun

		Golden Missisipi, Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk)	Sukses Mamkmur, Tbk sebelum dan sesudah di akuisisi pada periode 2003-2007				tertentu mengalami penurunan
3	Muhammad Fajar Wahyudi (2009)	Analisis Kinerja keuangan dengan menggunakan Pendekatan EVA dan MVA periode tahun 2005-2007 (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk)	Untuk mengukur kinerja keuangan yang ada di PT. Telkom dengan menggunakan pendekatan EVA dan MVA	Pendekatan Kuantitatif	Teknik Dokumentasi	Metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan EVA dan MVA	EVA dan MVA signifikan dalam mengukur kinerja perusahaan

2.11 Kerangka pikir



Sumber : Peneliti (2012)

2.12 Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan kinerja keuangan antara PT. Mandiri.Tbk, PT. BRI Tbk, PT BNI.Tbk. PT. BRI.Tbk dengan menggunakan metode EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian pada empat bank besar milik pemerintah di Indonesia yakni PT. Mandiri (Persero) Tbk, PT. BRI (Persero) Tbk, dan PT. BNI (Persero) Tbk.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis data

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang didasari oleh falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang di bangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi atas rerata. (Hidayat dan Sedarmayanti: 2002: 35).

3.2.2 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Dan bahan kepustakaan tersebut berupa data sekunder yang bersifat pribadi seperti dokumen-dokumen pribadi, file-file yang tersimpan di lembaga yang bersangkutan, sehingga dalam penelitian file-file tersebut berupa laporan keuangan yang sudah dikonsolidasi dan juga data-data lain yang mendukung dan terdapat keterkaitan seperti halnya tingkat suku bunga, indeks harga saham gabungan. (Subagyo : 87)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Irawan dalam Sukandarrumidi (2000; 70) studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.

Adapun dokumen yang digunakan dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.

3.4 Metode Analisis

Analisis dari awal penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mendeskripsikan kinerja keuangan dan juga ingin melihat perbedaan besarnya nilai tambah maka peneliti dalam model analisis data menggunakan metode yang digunakan adalah dengan pendekatan EVA dan MVA.

Adapun langkah-langkah dalam EVA adalah sebagai berikut:

1. Menghitung biaya modal (*cost of capital / Kd*)

- K_b = beban bunga / jumlah hutang
- Tarif Pajak (T) = pajak penghasilan / laba sebelum pajak penghasilan
- K_d = $K_b (1 - T)$

2. Menghitung biaya modal saham (*cost of equity / Ke*)

Biaya modal saham di peroleh dari prosentase / tingkat pengembalian hasil yang di harapkan dari modal yang di investasikan pada suatu perusahaan. Sedangkan rumus yang digunakan :

$$K_e = R_f + (R_m - R_f) \beta$$

Dimana :

K_e = biaya modal saham

R_f = suku bunga resiko

R_m = tingkat pengembalian pasar

1. Menghitung besarnya struktur permodalan/ pendanaan (*capital structure*)

1. Komposisi hutang jangka panjang = Hutang jangka panjang / Jumlah modal
2. Komposisi modal saham = $\frac{\text{Modal saham}}{\text{Jumlah modal}}$
3. Jumlah modal = $\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal saham}}$

2. Menghitung biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC)

$$WACC = W_d \times K_d (1 - T) + W_e \times K_e$$

Dimana:

W_d = bobot dari hutang

K_d = tingkat biaya modal hutang sebelum pajak

T = tingkat pajak yang berlaku

W_e = bobot dari modal saham

K_e = biaya modal saham

5. Menghitung EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Chargers}$$

6. Menganalisa data

Sedangkan langkah-langkah MVA sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya nilai pasar perusahaan yang didapat melalui harga saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.
2. Menghitung modal yang di investasikan perusahaan yang didapat melalui harga nominal saham di kalikan dengan jumlah saham yang beredar.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. Nilai tambah pasar atau MVA (Market Value Added) adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan.

2. EVA (Economic Value Added) adalah EVA adalah ukuran kinerja keuangan yang lebih mampu menangkap laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya daripada ukuran-ukuran lain.

3. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) merupakan laba operasi perusahaan setelah pajak dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan dari operasi yang berjalan.

4. WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) atau biaya modal rata-rata tertimbang adalah tingkat pengembalian yang harus dihasilkan oleh perusahaan atas investasi proyek untuk mempertahankan nilai pasar sahamnya.

3.6 Indikator Pengukuran EVA dan MVA

Pada EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu:

a. **Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif**

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

b. **Nilai EVA = 0**

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

c. **Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negative**

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Pada MVA yaitu jika nilai MVA positif menunjukkan perusahaan telah menciptakan kekayaan yang substansial bagi pemegang saham. Tetapi, jika nilai MVA yang negative berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal yakni kekayaan telah dimusnahkan. (Young dan O'Byrne : 2001 : 27).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Berdirinya PT. Bank Mandiri. Tbk

PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk berdiri tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Bumi Daya (BBD), Bank dagang Negara, Bank Ekspor Impor (Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat bank tersebut telah turut membantu riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

Bank Dagang Negara (BDN) merupakan salah satu bank tertua di Indonesia. Sebelumnya, BDN dikenal sebagai *Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij* yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1875. Pada tahun 1949, namanya berubah menjadi Escompto Bank NV. Selanjutnya pada tahun 1960, Escompto Bank dinasionalisasi dan berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Bank Bumi Daya (BBD) didirikan melalui proses panjang yang bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda *De Nationale Handelsbank NV* menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964, Chartered Bank (sebelumnya merupakan bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi bank tersebut pada tahun 1965. Bank

Umum Negara digabungkan kedalam Bank Negara Indonesia dan berganti nama Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Sejarah Bank Ekspor Impor (Exim) Indonesia berawal dari perusahaan dagang Belanda NV Nederlandsche Handels Maatschappij, pada tahun 1870 pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan ini pada tahun 1960 dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahaan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia Unit II. Pada tahun 1968 Bank Negara Indonesia dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II divisi Ekspor Impor, yang pada akhirnya Bank Exim, Bank Pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berasal dari Bank Industri Negara (BIN) sebuah bank industri yang didirikan pada tahun 1951. Misi Bank Industri Negara adalah mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri, dan pertambangan. Bapindo dibentuk sebagai Bank Milik Negara pada tahun 1970, Bapindo ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi, dan pariwisata. Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama 140 tahun. Masing-masing dari empat bank bergabung memainkan peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi.

Setelah melalui proses panjang dan persiapan yang sangat berat, pada tanggal 14 Juli 2003 akhirnya Bank Mandiri melaksanakan pencatatan saham perdana dengan

kode saham BMRI di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada penawaran saham perdana tersebut, saham Bank Mandiri mengalami *oversubscribed* sebesar lebih dari 7 kali. Proses diinvestasi saham pemerintah pada Bank Mandiri tersebut didasarkan pada Peraturan pemerintah No.27 tahun 2003 tentang penjualan saham Negara RI pada Bank Mandiri. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan bahwa penjualan saham Bank Mandiri akan dilakukan melalui pasar modal dan atau kepada mitra strategis dengan jumlah maksimal 3% dari jumlah saham yang telah dikeluarkan dan disetor.

Dengan kinerja yang semakin membaik dan keberhasilan program transformasi bisnis dalam beberapa tahun terakhir, Bank Mandiri bertekad memasuki tahapan strategis yaitu menjadi salah satu bank terkemuka di kawasan Regional Asia Tenggara. Visi strategis tersebut diawali dengan tahapan mengembangkan kekuatan di semua segmen nasabah untuk menjadi universal bank yang mendominasi pasar perbankan domestic, dengan fokus pada pertumbuhan segmen *consumer* dan *commercial*. Dengan menguasai pasar Indonesia sebagai Fastest Growing Market di Asia Tenggara. Bank Mandiri berada dalam posisi lebih menguntungkan dibandingkan pesaing-pesaing regional.

4.2 Visi dan Misi PT Bank Mandiri (Persero), Tbk

4.2.1 Visi:

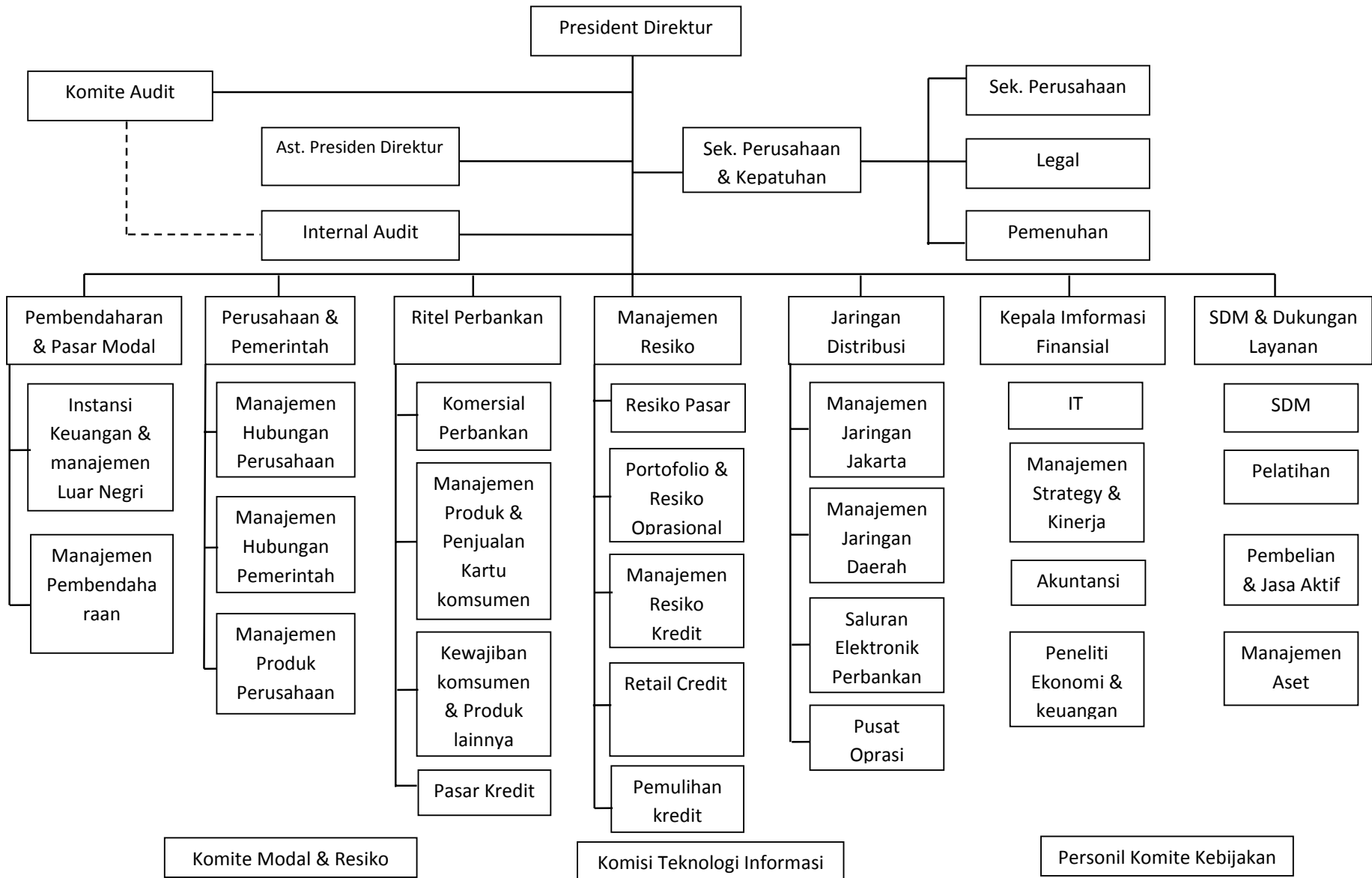
Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif

4.2.2 Misi:

- Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
- Mengembangkan sumber daya manusia professional
- Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
- Melaksanakan manajemen terbuka
- Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

Dengan mewujudkan pertumbuhan dan kesuksesan bagi pelanggan, kami mengambil peran aktif dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang Indonesia dan selalu menghasilkan imbal balik yang tinggi secara konsisten bagi pemegang saham.

**STRUKTUR ORGANISASI
PT. BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk**



4.4 Sejarah Berdirinya PT. Bank Negara Indonesia (BNI)

BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia berdiri sejak 1946. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Seiring perjalanan waktu, bank BNI semakin mengembangkan keahlian di kancah perbankan Indonesia dan menjadi salah satu Bank Pemerintah yang terkemuka. Dalam memberikan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi Indonesia, Bank BNI senantiasa berpijak pada idealisme dan falsafat yang telah dianutnya selama ini. Hal ini tercermin pada logo Bank BNI, bahtera berlayar mengarungi samudera. Bahtera berlayar ditengah samudera merefleksikan harapan sekaligus perlindungan dan penolong. Suatu fungsi yang diemban oleh Bank BNI dalam menjalankan perannya di kancah Perbankan Indonesia. Sementara itu ketangguhan, ketabahan, dan keberanian awak bahtera dalam menghadapi setiap kendala mencerminkan nilai-nilai dasar yang dianut oleh seluruh pegawai Bank BNI.

Logo Bank BNI juga menggambarkan kemampuan awak kapal dalam memecah ombak, menunjukkan kecakapan Bank BNI dalam mencari inovasi yang tiada henti, baik dalam hal produk maupun layanan, Bank BNI memposisikan dirinya

sebagai universal banking yang menawarkan beragam produk dan layanan prima kepada para nasabahnya.

4.5 Visi dan Misi

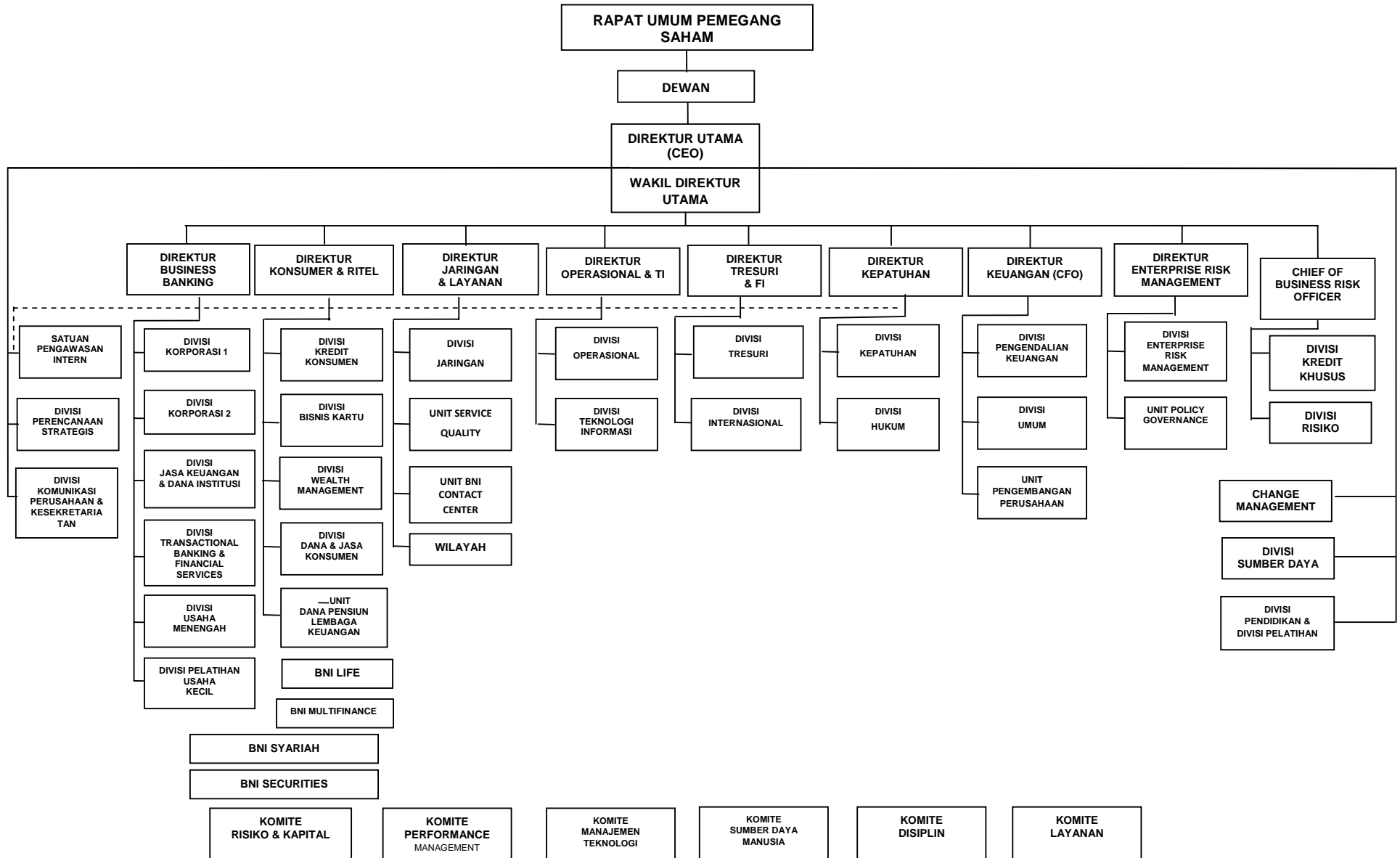
4.5.1 Visi :

Menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja.

4.5.2 Misi :

- Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (the bank of choice).
- Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
- Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan social.
- Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

STRUKTUR ORGANISASI PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk



.7 Sejarah Berdirinya Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Sejarah berdirinya Bank Rakyat Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa kali pergantian nama sebelum menjadi Bank Rakyat Indonesia itu sendiri. Sejarah tersebut dimulai ketika pada tanggal 16 desember 1895, Raden Wiriaatmadja dan kawan-kawan mendirikan “ De Poerwokertosche Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Hoofden “ (Bank Penolong dan Tabungan bagi Priyayi Poerwokerto) atau disingkat menjadi “ Bank Priyayi Poerwokerto “, dengan akta otentik yang dibuat oleh E. Sieburgh Asisten Residen. Kemudian tahun 1896, W.P.D de Wolff van Westerrode Asisten Poerwokerto yang menggantikan E. Sieburgh bersama Al. Schifi mendirikan “ De Peerwokertosche Hulp-en Spaarbank de Inlandsche Hoofden.”

Pada tahun 1898, dengan bantuan dari pemerintah Hindia Belanda, didirikanlah Volksbanken atau Bank Rakyat. Daerah kerjanya meliputi wilayah administrasi Kabupaten atau Afdeling, sehingga kemudian Volksbanken disebut pula sebagai Afdelingbank. Ternyata Volksbanken mengalami kesulitan saat itu, sehingga pemerintah Hindia Belanda turut campurtangan dengan mendirikan Dienst der Volkscredietwesen (Dinas Perkreditan Rakyat) pada tahun 1904 yang membantu Volksbanken secara materiil maupun inmateriil dengan tambahan modal bimbingan, pembinaan, dan pengawasan.

Pada tahun 1912, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan suatu lembaga berbadan hukum dengan nama Centrale Kas yang berfungsi sebagai Bank Sentral bagi Volksbanken termasuk juga Bank Desa. Sebagai akibat resesi dunia pada tahun

1929-1932, banyak Volksbanken yang tidak dapat berjalan dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, maka pada tahun 1934 Didirikan Algemeene Volkscredietbank (AVB) yang berstatus Badan Hukum Erops. Modal pertama berasal dari hasil likuidasi Centrale Kas ditambah dengan kekayaan bersih dari Volksbanken.

Pada zaman pendudukan Jepang AVB DI Pulau Jawa diganti namanya menjadi Sycomin Ginko (Bank Rakyat) berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 tanggal 3 Oktober 1942. Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1946, maka ditetapkan berdirinya Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Pemerintah yang semula berturut-turut bernama Algemeene Volkscredietbank (AVB) dan Sycomin Ginko.

Kemudian, pada tanggal 17 Agustus 1950 Negara Republik Indonesia Serikat dengan Undang-Undang Dasar Sementara 1950, Negara RI dijadikan Negara Kesatuan, akan tetapi Algemeene Volkscredietbank baru dibubarkan pada tanggal 29 Agustus 1951 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1951. Selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1946 diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 1951 tanggal 20 April 1951 menjadikan Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Menengah.

Dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden yang menyatakan kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945, maka dengan Peraturan Pemerintahan Pengganti Undang-Undang (PERPU) Nomor 41 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960 Lembaran

Negara nomor 128-1960 dibentuk Bank Koperasi, Tani dan Nelayan yang disingkat dengan BKTN. Dalam Bank itu seharusnya berturut-turut dilebur dan diintegrasikan :

1. Bank Rakyat Indonesia berdasarkan PERPU Nomor 42 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960.

2. PT. Bank Tani Nelayan berdasarkan PERPU Nomor 43 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960.

3. Nederlandsche Handel Mij (NHM) yang dinasionalisasikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1960 dan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 261206/BUM II tanggal 30 November 1960 diserahkan kepada Bank Koperasi, Tani dan Nelayan.

Namun sampai integrasi ketiga Bank Pemerintah ini terlaksana, semua Bank Umum Negara serta Bank Tabungan Pos berdasarkan Penpres Nomor 8 tahun 1965 tanggal 4 Juni 1965 disatukan dengan Bank Indonesia, sebagai suatu langkah kebijaksanaan Pemerintah menuju pembentukan Bank Tunggal. BKTN diintegrasikan pula ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan berdasarkan Penpres Nomor 9 tahun 1965 dan Surat Menteri Bank Sentral Nomor 42 tahun 1965 dan Nomor 47 tahun 1965. Ketika Penpres tersebut baru berjalan satu bulan, keluarlah Penpres Nomor 17 tahun 1965 tentang Pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia, dan Bank

Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (ex. BKTN) diintergrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II.

Pada akhirnya berdasarkan Surat Keputusan Direksi BRI Nokep : S. 67-DIR/12/1982 tanggal 2 Desember 1982 Direksi Bank Indonesia menetapkan, bahwa Hari Jadi Bank Rakyat Indonesia adalah tanggal 16 Desember 1895.

4.8 Visi dan Misi Bank Rakyat Indonesia

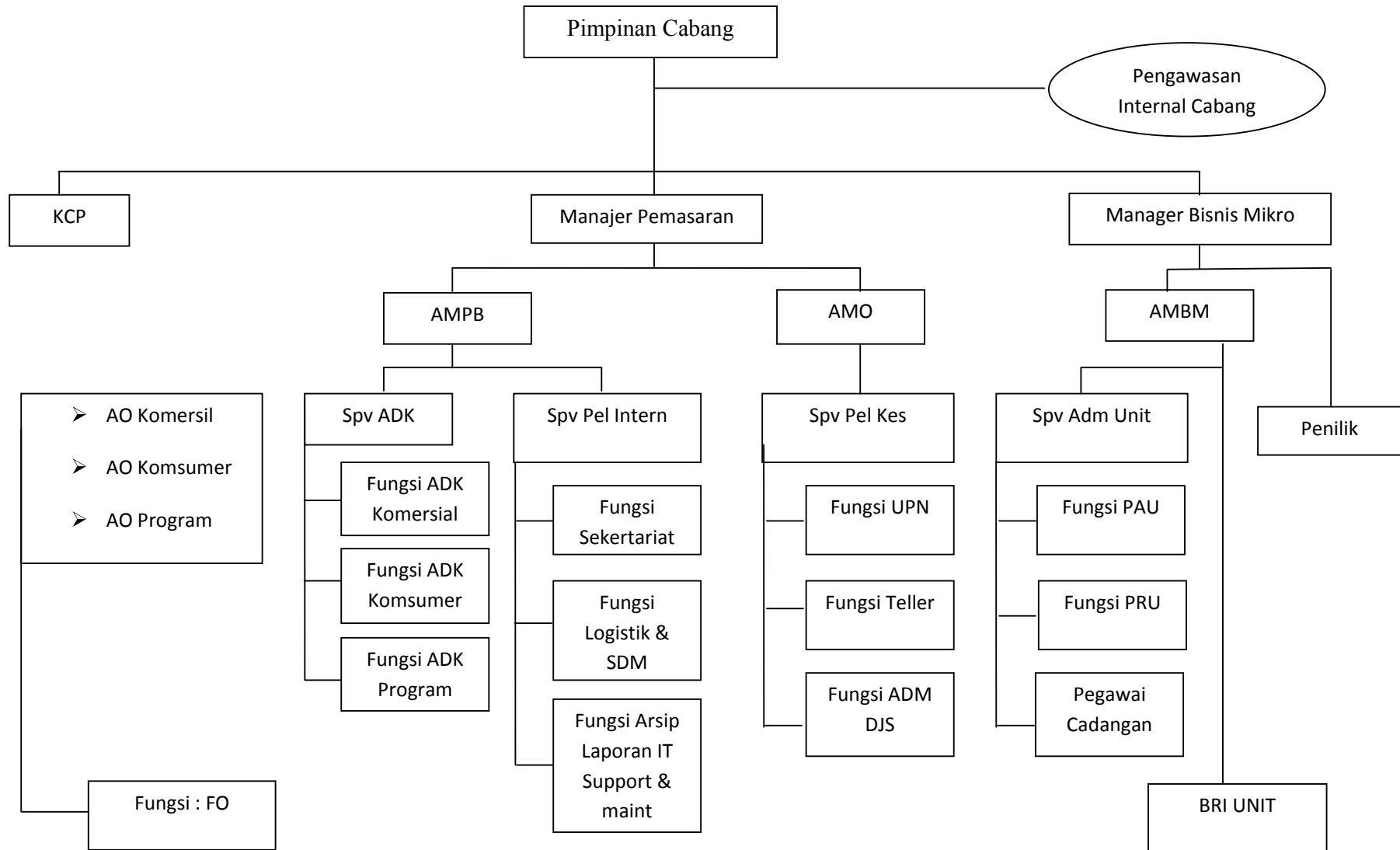
4.8.1 Visi Bank Rakyat Indonesia

Menjadi Bank Komersil terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

4.8.2 Misi Bank Rakyat Indonesia

- a. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan pada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan perekonomian masyarakat.
- b. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek Good Corporate Governance.
- c. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

**STRUKTUR ORGANISASI
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk**



BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

5.1 Struktur Biaya Modal

5.1.1 Perbandingan Jumlah Hutang Bank

Untuk bank struktur pembiayaan modal tidak hanya memasukan jumlah hutang yang diberikan oleh kreditur namun juga memasukkan sejumlah dana yang diberikan pihak ketiga kepada bank. Karena dana pihak ketiga yang disimpan dalam bentuk tabungan dan deposito merupakan dana yang mesti dikembalikan dan dapat ditarik sewaktu – waktu dan bank mesti membayar beban bunga kepada pihak ketiga yang menyimpan dana di bank tersebut.

Tabel 5.1
Perbandingan Jumlah Utang Bank Mandiri, Bank BNI dan BRI
Tahun 2008 - 2010

	Jumlah hutang		
	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	617,037	359,329	246,077
2009	679,130	403,622	316,947
2010	770,444	416,707	404,286

Sumber : data diolah, 2012

Pada table 5.1 diatas dapat dilihat perbandingan hutang yang dimiliki yang dimiliki oleh tiga Bank BUMN. Pada Bank Mandiri ada kecenderungan utang mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan jumlah utang yang dimiliki oleh

Bank BNI dan Bank BRI. Pada tahun 2008 jumlah Utang yang dimiliki oleh Bank Mandiri sebesar 617,037 milyar dan pada tahun 2010 meningkat sebesar 770,444 milyar.

Sementara Bank BNI dan BRI juga jumlah utang cenderung terus mengalami peningkatan terutama BRI, Jika Pada tahun 2008 jumlah utang yang dimiliki oleh BRI sebesar 246,077 milyar maka pada tahun 2010 jumlah utang bank BRI sebesar 404,286 milyar. Begitupula BNI jika pada tahun 2008 jumlah utang sebesar 359 329 milyar maka tahun 2010 jumlahnya mencapai 416,707 milyar.

Secara umum naik turunnya besaran hutang sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan kreditor terutama besaran bunga yang bakal diterima kreditor dan tingkat kemampuan bank mengembalikan dana yang dipakai oleh Bank untuk modal usahanya. Jadi, semakin tinggi tingkat bunga yang ditawarkan bank kepada kreditur maka mendorong kreditur untuk memberikan pinjaman.

5.2 Perbandingan Jumlah Beban Bunga

Beban bunga merupakan beban yang dibayarkan oleh Bank baik kepada kreditur maupun nasabah karena telah meminjamkan sejumlah uang dan menyimpan uang di bank. Besaran beban bunga yang diberikan tentunya relative bervariasi. Pada umumnya bank menetapkan tingkat bunga memperhatikan tingkat penetapan bunga relative. Jadi tingkat bunga antara bank tidak jauh berbeda.

Tabel 5.2
Beban Bunga Bank Mandiri, BNI dan BRI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	12,536,617	6,716,000	8,446,000
2009	15,821,849	8,314,000	12,285,000
2010	14,413,041	7,117,000	11,727,000

Sumber : data diolah, 2012

Jika melihat beban bunga Bank Mandiri, BNI dan BRI yang dibayarkan baik kepada nasabah maupun kreditur nampaknya Bank Mandiri membayarkan jumlah beban bunga yang relative jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dua bank lainnya baik itu BNI maupun BRI. Pada tahun 2008 Bank Mandiri membayar beban bunga sebesar 12.536, 617.milyar. Beban bunga ini jauh lebih besar jika dibandingkan beban bunga yang dibayarkan oleh Bank BNI dan BRI pada tahun 2008. Pada tahun 2010 jumlah beban bunga yang dibayarkan oleh Bank Mandiri hanya sebesar 14, 413.401. Nilai beban bunga yang dibayarkan Bank Mandiri meskipun mengalami kenaikan dan relative masih lebih besar jika dibandingkan dengan beban bunga yang mesti dibayarkan oleh Bank BNI dan BRI. Bank BNI dan BRI pada tahun 2010 jumlah beban bunga yang dibayarkan masing – masing 7,11 milyar dan 11,7 milyar.

Adanya kecenderungan naik beban bunga yang mesti ditanggung oleh ketiga bank tersebut dikarenakan beban hutang yang dipunya oleh ketiga bank tersebut.

Bank Mandiri seiring dengan semakin menurunnya kewajiban kepada pihak lain baik dalam bentuk hutang dan dana pihak ketiga yang disimpan. Begitupula dengan Bank BNI dan BRI jumlah beban bunga yang ditanggung oleh Bank BRI dan BNI cenderung mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya jumlah hutang yang dimiliki oleh kedua bank tersebut.

5.3 Perhitungan Biaya Modal

Biaya modal bank adalah rasio antara beban bunga terhadap semua hutang serta kewajiban lain yang dimiliki oleh bank. Nilai rasio yang dimiliki oleh bank merupakan ukuran yang dijadikan patokan untuk menilai apakah bank menggunakan biaya modal yang lebih murah dalam membiayai kegiatan usahanya. Jadi semakin kecil nilai rasio biaya modal maka menunjukkan bahwa biaya modal yang digunakan bank semakin murah.

Tabel 5.3

Biaya Hutang Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI

Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	0.035	0.019	0.034
2009	0.044	0.021	0.039
2010	0.038	0.017	0.029

Sumber : data diolah, 2012

Pada table diatas dapat dilihat Bank Mandiri menanggung biaya modal yang lebih besar jika dibandingkan dengan dua bank lainnya baik itu BNI maupun Bank BRI. Rerata biaya modal yang ditanggung oleh bank Mandiri pada tiga tahun terakhir sebesar 0.038. Hal ini menunjukan pada tiga tahun terakhir jika terjadi kenaikan hutang sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan beban bunga yang mesti dibayar oleh Bank Mandiri sebesar 3,8%. Bank BNI menunjukkan nilai biaya modal yang paling kecil dimana rata – rata biaya modal yang mesti ditanggung BNI pada pada tahun 2008 – 2010 sebesar 0,019 artinya jika ada kenaikan hutang sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan beban hutang sebesar 1,9%. Sementara BRI pada tahun 2008 -2010 , rata – rata biaya modal sebesar 0.034 artinya jika ada kenaikan 1% hutang bank maka akan menyebakan bertambahnya beban bunga sebesar 3,4%.

5.4 Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak merupakan penghasilan yang diterima perusahaan setelah pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya – biaya lainnya. Dalam artian sederhana laba perusahaan akan semakin meningkat ketika perusahaan bisa pada satu sisi meningkatkan penerimaan dan pada sisi lain menekan biaya- biaya atau bagaimana perusahaan meningkatkan penerimaan jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran atas biaya – biaya bank.

Tabel 5.4
Laba Bersih Sebelum Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	8,068,560	1,932	8,882
2009	10,824,074	3,444	9,891
2010	13,972,162	5,485	14,908

Sumber : data diolah, 2012

Sebagaimana pada table 5.4 dapat kita lihat laba Bank Mandiri terus meningkat sejak tahun 2008 – 2010 . Jika tahun 2008 laba Bank Mandiri mencapai 8,06 trilyun maka tahun 2010 laba sebelum pajak Bank Mandiri mencapai 13,9 Trilyun. Berbeda hal dengan laba BNI dan BRI yang pada tahun 2008 – 2010 nilai terus mengalami peningkatan signifikan. BNI pada tahun 2008 nilai labanya mencapai 1, 9 trilyun dan pada tahun 2010 nilai labanya mencapai 5,4 trilyun rupiah. Sementara BRI mengalami peningkatan paling signifikan jika pada tahun 2008 kemampuan menghasilkan laba hanya mencapai 8,8 trilyun rupiah maka pada tahun 2010 BRI mampu mencapai laba 14,9 trilyun rupiah. Pencapaian laba ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan pencapaian laba Bank Mandiri.

Meningkatnya laba signifikan BRI disebabkan oleh dua hal pertama adanya peningkatan jumlah pinjaman untuk modal dan dana pihak ketiga baik dalam bentuk tabungan dan deposition. Kedua, adanya kecenderungan biaya beban bunga yang cenderung relative menurun. Kondisi sebaliknya terjadi pada Bank Mandiri pada satu sisi ada penurunan tambahan modal baik dalam bentuk pinjaman dan dana

pihak ketiga . Kedua, meningkatnya beban bunga yang mesti ditanggung oleh Bank Mandiri. Sementara untuk Bank BNI meskipun relative mampu menekan beban bunga namun kemampun meningkatkan kapasitas modal baik dalam bentuk pinjaman maupun dana pihak ketiga relative masih rendah sehingga kemampuan menghasilkan laba tidak sebaik Bank Mandiri atau Bank BRI meskipun demikian Bank BNI mampu menghasilkan Laba yg menunjukkan grafik yang meningkat sepanjang waktu.

5.5 Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan merupakan pajak yang dibebankan kepada perusahaan atas kegiatan usaha pada proporsi tertentu. Pajak yang ditetapkan atas perusahaan tergantung besarnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan maka semakin besar pula pajak yang di bebankan kepada perusahaan itu.

Tabel 5.5
Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI
Tahun 2008 – 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	2,753,244	706,000	2,924,000
2009	3,625,586	957,000	2,583,000
2010	4,602,936	1,382,000	3,436,000

Sumber : data diolah, 2012

Pada tabel diatas menampilkan besarnya pajak yang dibebankan pada tiga Bank. Ada kecenderungan pajak yang dibebankan kepada Bank Mandiri

mengalami peningkatan dimana pada tahun 2008 besarnya pajak yang dibebankan kepada Bank Mandiri mencapai 2,7 trilyun dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 4,6 Trilyun. Hal ini wajar karena adanya penurunan laba yang diterima oleh Bank Mandiri. Sementara peningkatan laba sebelum pajak oleh BNI dan BRI berakibat pada nilai pajak yang dibebankan kepada kedua Bank tersebut terus meningkat.

5.6 Tarif Pajak

Untuk mengetahui besar pajak yang dibebankan kepada Bank Mandiri, BNI dan BRI pada tahun 2008 – 2010 maka diukur dengan membandingkan pajak yang dibebankan oleh bank terhadap Laba bersih sebelum pajak. Nilai rasio yang dihasilkan atas pengukuran ini menunjukkan besarnya apakah sebuah bank membayar pajak besar atau kecil. Jadi Kalau semakin kecil nilai tarif pajak yang dihasilkan maka semakin kecil beban pajak yang mesti dikeluarkan oleh sebuah Bank.

Tabel 5.6
Tarif Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	0.0237	0.0224	0.0230
2009	0.0293	0.0318	0.0286
2010	0.0252	0.0286	0.0223

Sumber : data diolah, 2012

Pada table 5.6 dapat kita lihat nilai tarif pajak dibebankan pada setiap bank. Nampak bahwa secara rata – rata beban tarif pajak lebih banyak dibebankan

kepada Bank BNI. Hal Ini dapat kita lihat pada nilai rata – rata tarif pajak tiga tahun terakhir sebesar 0.0286. Hal ini menunjukkan bahwa pada tiga tahun terakhir jika terjadi kenaikan laba bersih 1% maka akan ada peningkatan pajak sebesar 2,86 %. Sementara Bank Mandiri nilai tarif pajak sebesar 0.0252 artinya setiap kenaikan 1% pendapatan maka menyebabkan kenaikan pajak sebesar 2,52 %. Sementara BRI rata – rata tarif pajak yang dibebankan sebesar 2,23 %.

5.7 Biaya Modal (Kd)

Tabel 5.7
Biaya Modal Bank Mandiri, BNI dan BRI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	0.024	0.022	0.023
2009	0.029	0.032	0.029
2010	0.025	0.029	0.022

Sumber : data diolah, 2012

Pada table 5.7 dapat dilihat bagaimana besaran biaya modal Bank Mandiri, BNI dan BRI cenderung berfluktuatif dan tidak berbeda jauh. Ada kecenderungan biaya modal semua Bank yang diteliti mengalami penurunan. Jika tahun 2009 nilai biaya modal Bank Mandiri mencapai 0.029 maka pada tahun 2010 nilai biaya modal Bank Mandiri dapat mencapai 0.025. BNI pada tahun 2009 biaya modal mencapai 0.032 pada tahun 2010 dapat mencapai 0.029 serta Bank BRI pada tahun 2009 mencapai 0.023 pada tahun 2010 dapat mencapai 0.022. Secara keseluruhan biaya modal semua bank mengalami kecenderungan menurun. Hal ini

terjadi karena kecilnya nilai beban bunga di bandingkan dengan hutang jangka panjang sehingga mengakibatkan kecilnya nilai biaya hutang sebelum pajak (K_b) dan juga tarif pajak (T) maka hal tersebut mempengaruhi juga pada biaya modal hutang (K_d).

5.8 Menghitung Biaya Modal Saham (K_e)

Perhitungan suku bunga bebas resiko (R_f) Tingkat suku bebas resiko di sini di ambil dari SBI (Sertifikat Bank Indonesia). Alasan digunakan SBI karena tingkat keamanan lebih terjamin di bandingkan dengan jenis investasi lainnya sehingga resiko dianggap kecil atau bebas resiko. Sebagaimana di sajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.8
Tingkat Bunga SBI (R_f)
Tahun 2008 - 2010

Periode	2008	2009	2010
Januari - Maret	7.8	9.66	6.56
April - Juni	8.23	7.46	6.6
Juli - September	9.67	6.7	6.73
Oktober - Desember	11.15	11.15	6.7
Rata - Rata	9.21	8.74	6.65

Sumber : data diolah, 2012

5.9 Tingkat Pengembalian Harga Saham Gabungan

Perhitungan tingkat pengembalian pasar ini di peroleh dari besarnya keuntungan saham yang beredar di Bursa Efek. Dimana perhitungan ini didasarkan pada IHSG Sektor Keuangan. Adapun rumus yang digunakan

adalah: $R_m = \frac{IHSG - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$

Tabel 5.9.1
Perhitungan Tingkat Pengembalian Pasar Saham (R_m)

Periode	2007	2008		2009		2010	
Januari - Maret	143.24	123.1	-0.16	168.69	0.27	345.5	0.51
April - Juni	211.72	143.24	-0.48	272.79	0.47	377.2	0.28
Juli - September	242.83	168.69	-0.44	300.7	0.44	446.52	0.33
Oktober - Desember	247.31	176.33	-0.40	301.42	0.42	453.0	0.33
Rata - Rata	211.28	152.84	-0.38	260.90	0.41	405.55	0.36

Sumber : data diolah, 2012

Perhitungan tingkat keuntungan saham atau return individu (R_i) Tingkat keuntungan saham atau return individu di hitung dari data perkembangan harga saham individu dan jumlah deviden yang dibagikan. Perhitungan ini dengan menggunakan rumus:

Tabel 5.9.2
Tingkat Keuntungan saham Bank Mandiri , BNI dan BRI (Ri)
Tahun 2008 -2010

Tahun	Bank Mandiri			BNI			BRI		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
Januari - Maret	0.26	-0.42	1.53	0.27	-0.59	2.16	0.248	-0.333	0.964
April - Juni	-0.08	0.00	0.90	1.05	-0.31	0.37	-0.113	0.235	0.508
Juli - September	-0.16	0.42	0.55	1.06	0.06	0.73	-0.182	0.389	0.333
Oktober - Desember	-0.50	1.62	0.46	1.90	0.01	0.96	-0.382	0.672	0.373
Jumlah	-0.48	1.62	3.44	4.27	-0.83	4.21	-0.429	0.963	2.178
Rata - Rata	-0.12	0.41	0.86	1.07	-0.21	1.05	-0.107	0.241	0.545

Sumber : data diolah, 2012

5.10 Koefisien Beta

Beta adalah faktor resiko dari perusahaan yang merupakan suatu parameter dimana pengukur perubahan yang di harapkan pada return suatu saham, jika terjadi perubahan pada return pasar

Setelah hasil perhitungan R_m dan R_i diketahui, maka Beta dapat dihitung dengan menggunakan rumus regresi :

$$\beta = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Tabel 5.10.1
Koefisien Beta Bank Mandiri
2008 - 2010

Periode	2008				2009				2010			
	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X
Januari - Maret	-0.16	0.26	-0.04	0.03	0.270	-0.417	-0.11	0.073	0.51	1.53	0.784	0.262
April - Juni	-0.48	-0.08	0.04	0.23	0.475	0.004	0.00	0.2255	0.28	0.90	0.248	0.077
Juli - September	-0.44	-0.16	0.07	0.19	0.439	0.419	0.18	0.1927	0.33	0.55	0.181	0.107
Oktober - Desember	-0.40	-0.50	0.20	0.16	0.415	1.615	0.67	0.1722	0.33	0.46	0.153	0.112
Jumlah	-1.48	-0.48	0.27	0.61	1.599	1.621	2.59	2.5574	1.45	3.44	4.988	2.102

Sumber : data diolah, 2012

Sehingga beta PT. Bank Mandiri Tbk pada tahun 2008 sampai dengan 2010 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2008 } \beta = \frac{(4 \times 0.27) - (-1.48 \times -0.48)}{(4 \times 0.61) - (-1.48)^2} = 1.48$$

$$\text{Tahun 2009 } \beta = \frac{(4 \times 2.59) - (1.599 \times 1.621)}{(4 \times 2.55) - (1.599)^2} = 3.94$$

$$\text{Tahun 2010 } \beta = \frac{(4 \times 4.988) - (1.45 \times 3.44)}{(4 \times 2.102) - (1.599)^2} = 3.76$$

Tabel 5.10.2
Koefisien Beta BNI
Tahun 2008 - 2010

Periode	2008				2009				2010			
	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X
Januari - Maret	-0.16	0.27	-0.04	0.03	0.270	-0.591	-0.16	0.07304	0.51	1.53	0.784	0.262
April - Juni	-0.48	1.05	-0.50	0.23	0.475	-0.305	-0.14	0.225537	0.28	0.90	0.248	0.077
Juli - September	-0.44	1.06	-0.47	0.19	0.439	0.063	0.03	0.192729	0.33	0.55	0.181	0.107
Oktober - Desember	-0.40	1.90	-0.76	0.16	0.415	0.005	0.00	0.172227	0.33	0.46	0.153	0.112
Jumlah	-1.48	4.27	-1.77	0.61	1.599	-0.828	-0.275	0.664	1.45	3.44	1.37	0.56

Sumber : data diolah, 2012

Sehingga beta PT. Bank Nasional Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai dengan 2010 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2008 } \beta = \frac{4 \times -1.77 - (-1.48 \times 4.27)}{(4 \times 0.61) - (-1.48)^2} = -3.15$$

$$\text{Tahun 2009 } \beta = \frac{(4 \times -0.275) - (0.415 \times 0.005)}{(4 \times 0.664) - (1.999)^2} = 2.32$$

$$\text{Tahun 2010 } \beta = \frac{(4 \times 1.37) - (1.45 \times 3.44)}{(4 \times 0.56) - (1.45)^2} = 3.76$$

Tabel 5.10.3
Koefisien Beta BRI
Tahun 2008 - 2010

Periode	2008				2009				2010			
	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X	Rmi(X)	Ri(Y)	XY	X
Januari - Maret	-0.164	0.248	-0.040	0.027	0.270	-0.333	-0.090	0.073	0.512	0.964	0.493	0.262
April - Juni	-0.478	-0.113	0.054	0.229	0.475	0.235	0.112	0.226	0.277	0.508	0.141	0.077
Juli - September	-0.440	-0.182	0.080	0.193	0.439	0.389	0.171	0.193	0.327	0.333	0.109	0.107
Oktober - Desember	-0.403	-0.382	0.154	0.162	0.415	0.672	0.279	0.172	0.335	0.373	0.125	0.112
Jumlah	-1.484	-0.429	0.247	0.611	1.599	0.963	0.471	0.664	1.450	2.178	0.868	0.557

Sumber : data diolah, 2012

Sehingga beta PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai dengan 2010 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2008 } \beta = \frac{(4 \times 0.247) - (-1.484 \times -0.429)}{4 \times 0.611 - (-1.484)^2} = 1.46$$

$$\text{Tahun 2009 } \beta = \frac{(4 \times 0.279) - (0.415 \times 0.672)}{4 \times 0.61 - (-1.415)^2} = 3.57$$

$$\text{Tahun 2010 } \beta = \frac{(4 \times 0.868) - (0.335 \times 0.373)}{(4 \times 0.557) - (1.450)^2} = 2.47$$

Tabel 5.10.4
Beta Bank Mandiri, BNI, Dan BRI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	BNI	BRI
	β		
2008	1.48	-3.15	1.46
2009	3.94	2.32	3.57
2010	3.76	3.76	2.47

Sumber : data diolah, 2012

Hasil perhitungan nilai diatas menunjukkan besarnya tingkat resiko investasi yang bergerak mengikuti pasar saham. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai di pengaruhi oleh tingkat R_m dan R_i , jika nilai R_m dan R_i sama-sama tinggi maka nilai yang di hasilkan juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika nilai R_m dan R_i rendah maka nilai yang di hasilkan juga kecil.

5.11 Biaya modal saham (K_e)

Setelah tingkat pengembalian pasar (R_m), suku bunga (R_f) dan beta diketahui. Langkah selanjutnya dalam menghitung biaya modal saham adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K_e = R_f + (R_m - R_f)\beta$$

Tabel 5.11
Koefisien atas Harga saham Bank Mandiri, BNI dan BRI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	BNI	BRI
	Ke		
2008	-0.60	1.59	0.48
2009	1.38	0.87	1.48
2010	1.16	1.34	0.88

Sumber : data diolah, 2012

5.12 Menghitung Biaya Modal Tertimbang

Untuk mengetahui modal rata – rata tertimbang pada Bank Mandiri dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$WACC = Kd \left(\frac{S}{B + S} \right) + Ke \left(\frac{B}{B + S} \right)$$

$$WACC \text{ 2008} = 0.0237 \left(\frac{617,037,000}{30,514,000 + 617,037,000} \right) - 0.60 \left(\frac{30,514,000}{30,514,000 + 617,037,000} \right)$$

$$WACC \text{ 2008} = 0.063$$

$$WACC \text{ 2009} = 0.0293 \left(\frac{679,130,000}{35,109,000 + 679,130,000} \right) + 1.38 \left(\frac{35,109,000}{35,109,000 + 679,130,000} \right)$$

$$WACC \text{ 2009} = 0.087$$

$$WACC \text{ 2010} = 0.0252 \left(\frac{770,444,000}{41,543,000 + 770,444,000} \right) + 1.16 \left(\frac{41,543,000}{41,543,000 + 770,444,000} \right)$$

$$WACC\ 2010 = 0.074$$

Nilai modal rata – rata tertimbang pada BNI dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$WACC\ 2008 = 0.02243 \left(\frac{15,431}{359,329.00 + 15,431} \right) + 1.59 \left(\frac{359,329.00}{359,329.00 + 15,431} \right)$$

$$WACC\ 2008 = 0.087$$

$$WACC\ 2009 = 0.0318 \left(\frac{19,144}{403,622 + 19,144} \right) + 0.87 \left(\frac{403,622}{403,622 + 19,144} \right)$$

$$WACC\ 2009 = 0.070$$

$$WACC\ 2010 = 0.0230 \left(\frac{33,120}{416,707 + 33,120} \right) + 1.34 \left(\frac{416,707}{416,707 + 33,120} \right)$$

$$WACC\ 2010 = 0.120$$

Nilai modal rata – rata tertimbang pada BRI dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$WACC\ 2008 = 0.0230 \left(\frac{22,357}{246,077 + 22,357} \right) + 0.48 \left(\frac{246,077}{246,077 + 22,357} \right)$$

$$WACC\ 2008 = 0.061$$

$$WACC\ 2009 = 0.0286 \left(\frac{27,257}{316,947 + 27,257} \right) + 1.48 \left(\frac{316,947}{316,947 + 27,257} \right)$$

$$WACC\ 2009 = 0.146$$

$$WACC\ 2010 = 0.0223 \left(\frac{36,673}{404,286 + 36,673} \right) + 0.88 \left(\frac{404,286}{404,286 + 36,673} \right)$$

$$WACC\ 2010 = 0.179$$

5.13 Analisis Tingkat Keuntungan Atas Modal Yang Di Investasikan

Secara rasional perusahaan berupaya mencapai keuntungan atas setiap rupiah modal yang diinvestasikan. Untuk menghitung berapa besar tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan atas modal yang diinvestasikan maka digunakan analisis tingkat pengembalian modal (ROIC). Adapun model analisis adalah

$$ROIC = \frac{NOPAT}{JUMLAH MODAL YANG DIINVESTASIKAN} \times 100\%$$

Tabel 5.13.1

Laba Setelah Pajak Bank Mandiri, BNI dan BRI

Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	5,315,316	1,226,000	5,958,000
2009	7,198,488	2,487,000	7,308,000
2010	9,369,226	4,103,000	11,472,000

Sumber : data diolah, 2012

Berdasarkan nilai NOPAT yang dicapai selama 5 tahun terakhir, maka selanjutnya dapat ditentukan nilai ROIC untuk tahun 2008 – 2010 semua Bank Mandiri, BNI dan BRI dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.13.2
Nilai Return Of Investment Capital Bank Mandiri, BNI dan BRI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Bank Mandiri	Bank BNI	Bank BRI
2008	18.1	9.00	34.60
2009	21.1	16.30	35.22
2010	24.4	24.70	43.38

Sumber : data diolah, 2012

Pada tabel diatas menunjukkan perbandingan ROIC antara Bank Mandiri, BNI dan BRI nampak bahwa pada tiga tahun terakhir ada kecenderungan meningkat rasio keuntungan atas modal yang diinvestasikan. Meningkatnya rasio keuntungan atas modal yang diinvestasikan disebabkan oleh kemampuan menekan biaya operasional serta yang paling utama adalah kemampuan bank dalam memperhitungan selisih nilai tingkat bunga deposito dan tabungan terhadap tingkat bunga kredit tetap positif (Net Interest Margin).

Dari ketiga Bank Diatas BRI pada tiga tahun terakhir BRI mencapai nilai ROIC yang paling tinggi jika dibandingkan Bank Mandiri dan Bank BNI. Rata – Rata Nilai ROIC yang dicapai pada tahun 2008 – 2009 mencapai 37,3%. Bahkan pada tahun 2010 ROIC yang capai oleh BRI mencapai 43.38%.Pencapaian ini hampir mencapai setengah dari modal yang diinvestasikan oleh BRI. Kunci keberhasilan BRI adalah segmentasi dari kredit yang diberikan diperuntukkan untuk Usaha Menengah Kecil dan Mikro yang tersebar di Seluruh Kota dan pelosok daerah.

Sementara itu Bank Mandiri mencapai 24.4% artinya kemampuan menghasilkan keuntungan oleh Bank Mandiri mencapai 24.4% dari total modal yang

di investasikan . Begitupula BNI mencapai 24.7 % pada tahun 2010. Pencapaian ini lebih tinggi jika dibandingkan pencapaian ROIC tahun 2009.

5.14 Menghitung EVA

Tabel 5.14.1

**Nilai Economic Value Added Bank Mandiri
2008 – 2010**

Tahun	Investmen Capital	ROIC	WACC	(ROIC - WACC)	EVA
2008	29,366,386.7	18.1%	6.3%	11.8%	3,465,233.6
2009	34,116,056.9	21.1%	8.7%	12.4%	4,230,391.1
2010	38,398,467.2	24.4%	7.4%	17.0%	6,527,739.4

Sumber : data diolah, 2012

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai Economic Value added yang dicapai oleh Bank Mandiri pada tahun 2008 – 2010 menunjukkan kecenderungan peningkatan. Jika Pada tahun 2008 nilai EVA Bank Mandiri mencapai 3.465 233.6 rupiah namun pada tahun 2010 mencapai 6,527,739 rupiah.

Tabel 5.14.2

**Nilai Economic Value Added BNI
2008 – 2010**

Tahun	Investmen Capital	ROIC	WACC	(ROIC - WACC)	EVA
2008	13,622,222	9.00	8.70	0.30	40,867
2009	15,257,669	16.30	7.00	9.30	1,418,963
2010	16,611,336	24.70	12.00	12.70	2,109,640

Sumber : data diolah, 2012

Sedangkan nilai EVA BNI pada tahun 2008 – 2010 juga mengalami kecenderungan meningkat yang signifikan. Jika pada tahun 2008 nilai EVA BNI hanya sebesar 40.867 milyar namun pada tahun 2010 dapat mencapai 2, 109,640 milyar. Meskipun ada kecenderungan nilai tambah meningkat namun nilai tambah relative masih kecil jika dibandingkan dengan nilai tambah Bank Mandiri dan BRI.

Tabel 5.14.3

Nilai Economic Value Added BRI

2008 – 2010

Tahun	Investmen Capital	ROIC	WACC	(ROIC - WACC)	EVA
2008	17,219,653	34.6	6.1	28.5	4,907,601
2009	20,749,574	35.22	14.6	20.62	4,278,562
2010	26,445,367	43.38	17.9	25.48	6,738,279

Sumber : data diolah, 2012

Pada tabel diatas menunjukkan nilai tambah dari kegiatan usaha BRI pada tahun 2008 – 2010 cenderung meningkat. Jika dibandingkan pencapaian nilai tambah BRI dibandingkan BNI dan Bank Mandiri maka penciptaan nilai tambah BRI relative jauh lebih besar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai EVA BRI pada tahun 2008 mencapai 4,907,601 milyar lebih tinggi jika dibandingkan penciptaan nilai tambah Bank Mandiri dan BNI yang pada tahun yang sama hanya mencapai masing – masing 4,907 607 milyar dan 40,867 milyar.

5.15 Menghitung Market Value Added

Tabel 5.15.1

Nilai Market Value Added Bank Mandiri

Tahun 2008 - 2010

Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham Beredar	Equity	Volume Saham	Market Value Added
2008	2660	20905647787	30,513,869	55,609,023.11	25,095,154.11
2009	3339	20970116804	35,108,769	70,019,220.01	34,910,451.01
2010	6828	20966494742	41,543,000	143,159,226.10	101,616,226.10

Sumber : data diolah, 2012

Pada tabel diatas menunjukkan nilai tambah pasar Bank Mandiri yang dicapai pada tahun 2008 – 2010. Mengalami kecenderungan jika pada tahun 2008 nilai MVA Bank Mandiri mencapai 25,095154 maka pada tahun 2010 nilai tambah Bank Mandiri mencapai 101,616,226.10. Meningkatnya Nilai MVA karena adanya kecenderungan meningkatnya nilai harga saham per lembar. Dimana pada tahun 2008 harga saham PT. Bank Mandiri mencapai 2260 per lembar dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 6828 per lembar. Meskipun pada tahun 2010 ada aksi buy back oleh Bank Mandiri namun nilai ekonomi tambah pasar cenderung meningkat signifikan.

Tabel 5.15.2
Nilai Market Value Added BNI
Tahun 2008 - 2010

Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham Beredar	Equity	Volume Saham	Market Value Added
2008	680	15,273,940,510	15,431,000	10,386,280	(5,044,720)
2009	1,980	15,273,940,510	19,144,000	30,242,402	11,098,402
2010	3,875	18,648,656,458	33,120,000	72,263,544	39,143,544

Sumber : data diolah, 2012

Pada PT. BNI juga menunjukkan nilai market value added yang cenderung meningkat. Meskipun pada tahun 2008 nilai Value Added mengalami penurunan sebesar -5,044,720 milyar ini dikarenakan anjloknya harga saham perlembar BNI menjadi 680 perlembar. Untungnya kondisi ini tidaklah berlangsung lama karena pada tahun 2009 harga saham BNI meningkat lagi menjadi 1,980 sehingga Market Value Added dari Bank BNI pada tahun 2009 meningkat menjadi 11,098,402 dan pada tahun 2010 nilai MVA BNI terus meningkat menjadi 39,143,544.

Tabel 5.15.3
Nilai Market Value Added BRI
Tahun 2008 – 2010

Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham Beredar	Equity	Volume Saham	Market Value Added
2008	4,575	12,325,299,500	22,367,000	56,388,245	34,021,245
2009	7650	12,329,652,500	27,257,000	94,321,842	67,064,842
2010	10500	12,334,581,000	36,673,000	129,513,101	92,840,101

Sumber : data diolah, 2012

Sementara BRI nilai Market Value Added cenderung meningkat . Jika pada tahun 2008 mencapai 34.021.245 maka pada tahun 2010 mencapai 92.840.101 . Meningkatnya nilai pasar karena ada kecenderungan meningkatnya harga saham BRI. Jika pada tahun 2008 nilai harga saham BRI mencapai 4.575 per lembar maka pada tahun 2010 nilai perlembar saham Bank BRI cenderung meningkat menjadi 10500 perlembar. Nilai perlembar harga saham ini paling tinggi jika dibandingkan harga saham Bank Mandiri dan BNI pada tahun 2010.

5.16 Total Nilai EVA dan MVA

Tabel.5.16

Nilai Total EVA dan MVA PT. Bank Mandiri, PT.BNI dan PT.BRI

Tahun	EVA	MVA
2008	8,413,701.46	54,071,678.87
2009	9,927,916.42	113,073,694.84
2010	15,375,658.49	233,599,870.37

Sumber: Annual Report BRI,BNI dan Mandiri 2008 – 2010 (diolah)

Jika nilai EVA dari ketiga bank digabungkan maka akan menunjukkan bahwa imbal balik yang diberikan kepada perusahaan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat pada tiga tahun terakhir periode 2008 – 2010. Hal ini ditunjukkan dengan nilai total ketiga bank pada tahun 2008 sebesar 8,413,701.46 maka pada tahun 2010 sebesar 15,375,658.49. Begitupun dengan imbal balik yang diberikan kepada pemegang saham cenderung meningkat pada tiga tahun terakhir hal ini ditunjukkan dengan nilai MVA ketiga bank sebesar 233,599,870 padahal pada tahun 2008 nilai MVA yang diciptakan pada ketiga bank hanya sebesar 54,071,678.7.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI, ditemukan beberapa fakta :

- a. Pada Bank Mandiri, BNI dan BRI pada tahun 2008 – 2010 ada kecenderungan menciptakan nilai tambah ekonomi yang positif bagi perusahaan masing – masing .Hal ini ditunjukkan dengan nilai EVA yang positif selama tiga tahun berturut – turut.
- b. Sementara Nilai Pasar saham pada Bank Mandiri, BNI dan BRI pada umumnya masing-masing Bank memberikan kekayaan yang substansial bagi pemegang saham.Hal ini ditunjukkan dengan nilai MVA yang positif . Meskipun Bank BNI sempat mengalami nilai MVA yang negatif pada tahun 2008 namun pada tahun selanjutnya terus menunjukkan kinerja pasar yang terus membaik dan memberikan imbal balik yang tinggi bagi pemegang saham.

6.2Saran

- a. Untuk meningkatkan nilai Economic Value Added Bank maka Bank perlu untuk menekan cost of capital untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan meningkatnya nilai EVA akan memberikan imbal balik yang baik bagi perusahaan dan juga pemegang saham. Untuk meningkatkan nilai MVA maka sangat penting untuk menjaga nilai harga saham untuk bergerak pada interval dan yang di toleransi dengan kecenderungan positif dengan selalu berupaya untuk menciptakan profitabilitas yang positif dan tingkat deviden yang kompetitif bagi pemegang saham. Perilaku ini akan mendorong para pemegang investor untuk menanamkan modal pada Bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari.2003. *Statistika Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN
- Alhusin, Syahri. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis Dengan Menggunakan Spss 10 for Windows*. Yogyakarta: GrahaIlmu
- Al-Mishri, Sami' Abdul.2006. *Muqawwimat al Iqtishad al Islami*. Cetakan pertama, Dimyauddin, Djuwaini (Penerjemah). 2006. *Pilar-pilar Ekonomi Islam*. CetakanPertama, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta
- Baridwan, Zaky & Ary Legowo. 2002. *Asosiasiantara EVA (Economic Value Added),MVA (Market Value Added) dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Tema, Vol III*. September
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. 2006. *Fundamentals of Financial Management*. Tenth Edition, Yulianto, Ali Akbar (Penerjemah). 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat
- Dharma, Surya. 2005. *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanafi, M. Mamduh. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Husnan & Pudjiastuti. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Moleoung, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulawarman, DediAji. 2009. *Akuntansi Syari'ah: Teori, Konsep dan Laporan keuangan*. Jakarta: E Publishing Company
- Rahardjo, Budi. 2005. *Laporan Keuangan Perusahaan: Membaca, Memahami Dan Menulis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo

Wahyudi, Muhammad Fajar. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan EVA dan MVA periode tahun 2005 – 2007 (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk)*. Malang. Skripsi Universitas Negeri Malang

Wijayanti, Ratna. 2008. *Penelitian tentang EVA dan MVA untuk mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Permata*. Malang. Skripsi Universitas Negeri Malang

Young, S. David & O'Byrne, Stephen F. 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai: Panduan Praktis Untuk Implementasi*. Widjaja, Lusy (Penerjemah). 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai: Panduan Praktis Untuk Implementasi*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat